



BULETIN PA'BIRITTA

Edisi 20 Bulan Juli 2018

Media Informasi dan Komunikasi Pendidikan



ISSN 1829-6335



<http://lpmpsulsel.kemdikbud.go.id>

780018 296336

— SELAMAT HARI —
**PENDIDIKAN
NASIONAL**
2 MEI 2018

*“ Ing Ngarsa sung tuladha
Ing madya mangun karsa
Tut wuri handayani ”*

di depan memberi contoh, di tengah memberi semangat
dan di belakang memberi daya kekuatan

- Ki Hajar Dewantara -



Buletin Pa'biritta LPMP Sulawesi Selatan

Pembina/Penanggung Jawab
Kepala LPMP Sulawesi Selatan
Dr. H. Abdul Halim Muharram, M.Pd.

Pemimpin Umum
Kabag Umum
Drs. Suardi B., M.Pd.

Pemimpin Redaksi
Dr. Syamsul Alam, M.Pd.

Dewan Penyunting
Ketua:
Dr. Endang Asriyanti A.S., M.Hum.

Anggota:
Drs. Mansyur H.R., M.Pd.
Drs. M. Busrah, M.Pd.
Dra. Hj. Rasmi Amin, M.Pd.
Dr. Muhammad Anis, M.Si.
Fahrawaty, S.S., M.Ed.
Sitti Hajrah, S.Pd., M.Pd.
Santy Arbi, S.Kom., M.T.

Redaktur Pelaksana
Drs. Sukardi, M.Pd.

Sekretaris Redaksi
Dra. Nuraeni T., M.H.

Setting/Lay Out
Mifta Ashari K

Reporter
Nursaidawaty, S.Kom., M.T.
Ashari Muhri, S.Kom.

Fotografer
Masnawi

Kuangan
Rahmatia, S.Si., M.Si.

Dari Redaksi

Buletin Pa'biritta dengan nomor ISSN 1829.6335 yang merupakan media komunikasi pendidikan, kembali kami terbitkan setelah tahun yang lalu kami terbitkan dan disimpan pada website LPMP Sulawesi Selatan. Hal ini kami lakukan karena banyaknya permintaan widyaiswara, guru, dan tenaga kependidikan lainnya untuk diterbitkan karya tulisnya.

Dalam buletin ini disajikan tulisan yang membahas (1) Perubahan Paradigma Bimbingan dan Konseling Serta Implementasinya Dalam Kurikulum 2013; (2) Simposium Regional JF-PTP 2017: Wahana Silaturahmi dan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan bagi PTP; (3) Model *Teams Games Tournament*: Cara Jitu dalam Pembelajaran Bahasa Inggris; (4) Penyusunan Paragraf dalam Karya Tulis Ilmiah; (5) *Snake and Ladders Game*: Cara Mudah Berbicara dalam Bahasa Inggris; (6) Tanda-tanda Dunia akan Kiamat menurut *Pappaseng To riolota*; dan beberapa tulisan lainnya.

Buletin Pa'biritta Nomor 20 edisi Juli 2018 berhasil kami cetak dan *file*-nya tetap kami simpan pada Website LPMP Sulawesi Selatan agar dapat dibaca oleh khalayak ramai.

Makassar, Juli 2018

Pemimpin Redaksi,

Buletin Pa'biritta LPMP Sulawesi Selatan

Alamat Redaksi:

Subag Kepegawaian LPMP Sulawesi Selatan
Jl. Andi Pangerang Petta Rani, Makassar
Website: lpmpsulsel.kemdikbud.go.id

Daftar Isi

<i>Daftar Isi</i>	<i>4</i>
<i>Bimbingan Teknis Pemetaan Mutu Pendidikan Bagi Pengawas Sekolah oleh LPMP Sulawesi Selatan Tahun Anggaran 2018.....</i>	<i>5</i>
<i>Kepala LPMP Sulawesi Selatan Melayat ke Rumah Guru yang Menjadi Korban Tenggelamnya KM Lestari Maju.....</i>	<i>6</i>
<i>Perubahan Paradigma Bimbingan dan Konseling serta Implementasinya dalam Kurikulum 2013.....</i>	<i>7</i>
<i>Simposium Regional JF-PTP: Wahana Silaturahmi dan Pengembangan Profesi Berkelanjutan bagi PTP.....</i>	<i>11</i>
<i>Masalah yang Dihadapi Guru dalam Pembelajaran.....</i>	<i>14</i>
<i>Model Teams Games Tournament: Cara Jitu dalam Pembelajaran Bahasa Inggris</i>	<i>15</i>
<i>Penyusunan Paragraf dalam Karya Tulis Ilmiah.....</i>	<i>18</i>
<i>Snake and Ladders Game: Cara Mudah Berbicara Dalam Bahasa Inggris.....</i>	<i>25</i>
<i>Strategi Membaca Buku Fiksi</i>	<i>28</i>
<i>Sepuluh Penyakit yang Harus Dihindari Guru</i>	<i>36</i>
<i>Implementasi Discovery Learning dalam Pembelajaran PPKn di SMP.....</i>	<i>37</i>
<i>Prinsip Pembentukan Karakter.....</i>	<i>41</i>
<i>Course Review Horay</i>	<i>45</i>
<i>Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar</i>	<i>46</i>
<i>Tanda-Tanda Dunia akan Kiamat Menurut Pappaseng To Riolota</i>	<i>50</i>

Bimbingan Teknis Pemetaan Mutu Pendidikan Bagi Pengawas Sekolah oleh LPMP Sulawesi Selatan Tahun Anggaran 2018

Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) Sulawesi Selatan melaksanakan kegiatan Bimbingan Teknis (Bimtek) Pemetaan Mutu Pendidikan bagi pengawas sekolah. Kegiatan tersebut merupakan salah satu program kerja Seksi Pemetaan Mutu Pendidikan LPMP Sulawesi Selatan.

Bimbingan Teknis Pengawas Pemetaan Mutu Pendidikan Tahun 2018 ini adalah bimbingan teknis



yang diberikan kepada pengawas sekolah untuk mendapatkan informasi dan metode terkini yang akan digunakannya ketika melaksanakan pengumpulan data pada satuan pendidikan. Bimtek ini merupakan bimbingan penyegaran bagi pengawas satuan pendidikan.

Materi yang disajikan dalam kegiatan ini, antara lain (1) hasil dan evaluasi pemetaan tahun



2017; (2) penguatan, pemahaman standar, indikator dan instrumen pemetaan; (3) cara penghitungan skor mutu; (4) penguatan pembacaan rapor dan validasi (5); pemanfaatan rapor mutu; (6) aplikasi pemetaan 2018; (7) mengakses jaringan pengelola

dapodik; dan (7) rangkuman dan rencana tindak lanjut.

Kegiatan ini dilaksanakan di 24 kabupaten/kota di Sulawesi Selatan. Dalam Bimtek ini melibatkan pejabat struktural, widyaiswara, dan staf LPMP Sulawesi Selatan dan unsur dari Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota yang meliputi pejabat struktural, staf, dan operator daerah.

Bimtek dilaksanakan dalam 3 tahap, yaitu tahap 1 (27 s.d. 29 Mei 2018), tahap 2 (2 s.d. 4 Juni 2018) dan tahap 3 (6 s.d. 8 Juni 2018). Setiap tahap dilaksanakan di 8 kabupaten/kota. Jumlah sasaran keseluruhan (pengawas sekolah pada 24 kabupaten/kota di Sulawesi Selatan) adalah 1317 orang pengawas sekolah pada satuan pendidikan jenjang SD, SMP, SMA, dan SMK.

Bimbingan teknis Pemetaan Mutu Pendidikan sangat penting untuk dilaksanakan. Untuk itu, Kepala LPMP Sulawesi Selatan, Dr. H. Abdul Halim Muharram, M.Pd. dan Kepala Bagian Umum berusaha untuk menghadiri acara pembukaan Bimtek ini di Kabupaten Soppeng dan beberapa kabupaten lainnya sebagai bentuk keseriusan



dalam pelaksanaan program tersebut. Dalam pengarahannya di Kabupaten Soppeng, Kepala LPMP Sulawesi Selatan menyatakan bahwa bimbingan teknis Pemetaan Mutu Pendidikan ini sangat penting untuk mendapat perhatian serius dari peserta Bimtek agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik (melakukan pemetaan mutu pendidikan).

Dalam proses pemetaan mutu pendidikan, operator daerah dan pengawas sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam memastikan proses Pemetaan Mutu Pendidikan yang



dilakukannya. Hasil akhir proses Pemetaan Mutu Pendidikan adalah Peta Mutu Pendidikan yang diperoleh dari hasil pengumpulan data. Keberhasilan proses pendataan ini sangat tergantung dari peran serta operator daerah dan peran pengawas sekolah di kabupaten/kota di Sulawesi Selatan.

Kepala LPMP Sulawesi Selatan Melayat ke Rumah Guru yang Menjadi Korban Tenggelamnya KM Lestari Maju

Kepala LPMP Sulawesi Selatan, Dr. H. Abdul Halim Muharram, M.Pd., Rabu (4/7/2018) melayat ke rumah keenam orang guru yang menjadi korban tenggelamnya KM Lestari Maju yang berlayar dari Pelabuhan Bira, Kabupaten Bulukumba ke Pelabuhan Pamatata, Kabupaten Kepulauan Selayar pada hari Selasa tanggal 3 Juli 2018.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan

Kabupaten Kepulauan Selayar, Drs. Mustakim K.R.M., M.Pd., keenam guru yang menjadi korban kapal naas tersebut, yaitu: (1) Rurung (Guru SMAN 1 Selayar), (2) Rosmiati (Guru SMKN 5 Selayar), (3) Suryani (Guru SDLB Selayar), (4) Rini Nuriyanti (Guru MTs YAPIS Palembang); (5) Hj, Asmawati (Guru SD Pagarangan), dan (6) Andi Le'leng (Guru TK).

Kepala LPMP Sulawesi Selatan yang didampingi oleh Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kepulauan Selayar bertemu dengan keluarga korban. Kepala LPMP Sulawesi Selatan atas nama Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyampaikan rasa duka yang mendalam atas musibah yang dialami oleh keenam orang guru yang menjadi korban tenggelamnya kapal KM Lestari Maju.



Perubahan Paradigma Bimbingan dan Konseling serta Implementasinya dalam Kurikulum 2013

Elvi Saidi

Widyaiswara LPMP Gorontalo

Abstrak: Bimbingan dan konseling merupakan layanan profesional pada satuan pendidikan yang dilakukan oleh tenaga pendidik profesional, yaitu konselor atau guru Bimbingan dan Konseling. Di samping, kemampuan memberikan konsultasi, konselor juga harus mampu melakukan koordinasi, yaitu kegiatan konselor untuk melakukan penataan dan pengaturan berbagai pihak lain agar dapat mensinergikan hasil yang bermanfaat bagi konseli. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya memfasilitasi dan memandirikan peserta didik dalam mencapai perkembangan yang utuh dan optimal.

Kata Kunci: guru bimbingan konseling, implementasi kurikulum 2013

PENDAHULUAN

Eksistensi Bimbingan dan Konseling (BK) sebelumnya dikenal dengan istilah Bimbingan dan Penyuluhan (BP). Dalam implementasinya BP di sekolah kurang jelas bagi sebagian masyarakat, terutama orang tua siswa.

Ada anggapan bahwa anak yang masuk ke ruangan BP identik dengan anak yang bermasalah. Demikian juga di kalangan orang tua siswa jika mendapat undangan ke sekolah dari guru BP dalam pikiran mereka bahwa anak mereka bermasalah. Tidak jarang pula guru BP dianggap sebagai polisi sekolah, bahkan di kalangan teman-teman guru di sekolah pun banyak yang tidak paham tentang tugas dan fungsi guru BK sehingga tidak jarang guru BK lebih banyak mendapatkan tugas sebagai guru piket atau menangani siswa yang bermasalah.

Persepsi terhadap guru BK semacam itu berlangsung cukup lama sampai lahirnya SK MENPAN Nomor 83 tahun 1983 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya di mana di dalamnya termuat aturan tentang Bimbingan dan Konseling (BK). Selanjutnya, uraian tugas dan fungsi BK tersebut dijabarkan dalam SK MENDIKBUD Nomor 025 tahun 1995 tentang Petunjuk Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya. Dalam SK ini juga istilah Bimbingan dan Penyuluhan diganti menjadi Bimbingan dan Konseling dan dilaksanakan oleh Guru Pembimbing. Sejak saat itulah pola pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di sekolah secara legal mulai menemui titik terang, namun dalam implementasinya masih banyak menimbulkan kesalah pahaman. Beberapa kesalahpahaman tersebut dijelaskan oleh Prayito dan Erman Anti dalam Nur Wangid (1994), antara lain: konselor di sekolah masih dianggap sebagai

polisi sekolah, sebagai mata-mata, dan pemberi nasihat.

Dalam prosesnya bimbingan dan konseling, tidak lebih dari sekadar menangani masalah yang bersifat insidental, bimbingan dan konseling hanya diperuntukkan bagi klien atau siswa tertentu saja. Di samping itu pula, bimbingan dan konseling adalah pekerjaan individual yang di dalamnya konselor bekerja sendiri dan harus aktif sedangkan pihak lain pasif. Hal yang lebih parah lagi adalah anggapan bahwa pekerjaan bimbingan dan konseling aktif, sedangkan pihak lain pasif. Pekerjaan Bimbingan dan Konseling dianggap dapat dilakukan oleh siapa saja, tidak harus seorang yang professional. Sementara dari segi hasil keberhasilan pekerjaan bimbingan dan konseling sering diperhadapkan pada tuntutan masyarakat terhadap hasil yang instan (segera terlihat hasilnya).

Agar para pelaku profesi bimbingan dan konseling khususnya, dan pembaca pada umumnya dapat memahami dengan baik perubahan paradigma dalam bimbingan dan konseling, dalam tulisan ini penulis berupaya mendeskripsikan dan mendiskusikan suatu perspektif perubahan paradigma bimbingan dan konseling dari masa lalu, sekarang, dan masa yang akan datang serta implementasinya dalam Kurikulum 2013.

PEMBAHASAN

Pengertian Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan Konseling sebagai bagian integral dari pendidikan adalah upaya memfasilitasi dan memandirikan peserta didik dalam rangka tercapainya perkembangan yang utuh dan optimal. Layanan Bimbingan dan Konseling adalah upaya

sistematis, objektif, logis, dan berkelanjutan serta terprog-ram yang dilakukan oleh konselor atau guru Bimbingan dan Konseling untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik/konseli untuk mencapai kemandirian, dalam wujud kemampuan memahami, menerima, mengarahkan, mengambil keputusan, dan merealisasikan diri secara bertanggung jawab sehingga mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan dalam kehidupannya.

Bimbingan dan konseling sebagai layanan professional pada satuan pendidikan dilakukan oleh tenaga pendidik professional yaitu Konselor atau Guru Bimbingan dan Konseling. Konselor adalah seseorang yang berkualifikasi akademik Sarjana Pendidikan (S-1) dalam bidang bimbingan dan konseling dan telah lulus Pendidikan Profesi Guru Bimbingan dan Konseling/Konselor. Sarjana Pendidikan (S-1) dalam bidang bimbingan dan konseling yang dihasilkan Lembaga Pendidikan Tinggi Kependidikan (LPTK) dapat ditugasi sebagai Guru Bimbingan dan Konseling untuk menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling pada satuan pendidikan.

Paradigma Baru dalam Bimbingan dan Konseling

Menurut Dahir dan Stone (2009) telah terjadi perubahan paradigm di dalam bimbingan dan konseling, khususnya dalam memberikan layanan kepada para pemangku kepentingannya. Perubahan tersebut dapat dilihat dengan melakukan perbandingan dari waktu ke waktu kecenderungan kegiatan layanan yang diberikan. Perbandingan tersebut dapat dilihat selengkapnya dalam table di bawah ini:

TABLE 1
School Counseling Paradigms

Past	Present	Future
20th-century school counseling: Service driven <ul style="list-style-type: none"> • Counseling • Consultation • Coordination 	Transformed school counseling: New vision proactive practice <ul style="list-style-type: none"> • Counseling • Consultation • Coordination • Leadership • Advocacy • Teaming and collaboration • Assessment and use of data • Technology 	Intentional and purposeful school counseling programs: Aligned and integrated with the educational enterprise <ul style="list-style-type: none"> • Counseling • Consultation • Coordination • Leadership • Social justice advocacy • Teaming and collaboration • Assessment and use of data • Technology • Accountability • Cultural mediation • Systemic change agent

Note: Education Trust (1997) and Stone and Dahir (2006).

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diperbandingkan paradigma bimbingan dan konseling di sekolah. Secara garis besar dapat dipahami pada masa lalu paradigma bimbingan dan konseling hanya memberikan layanan. Pada

saat sekarang bimbingan dan konseling yang ditransformasikan dengan visi baru yang bersifat proaktif, dan pada masa yang akan datang maksud dan tujuan program bimbingan dan konseling harus disesuaikan dan diintegrasikan dengan lembaga pendidikan. Berikut penjelasan perubahan paradigma bimbingan dan konseling tersebut.

Pada masa lalu, abad ke-20, layanan bimbingan dan konseling diarahkan kepada tiga bentuk layanan, yaitu: **konseling**, **konsultasi**, dan **koordinasi**. Dari tiga bentuk layanan ini, maka sebenarnya konseling merupakan salah satu kemampuan utama yang harus dikuasai oleh konselor. Oleh karena itu, kemampuan memberikan layanan konseling merupakan layanan utama seorang konselor. Konseling merupakan hubungan yang bersifat terbatas antara konselor dan konseli yang dapat dilakukan dengan siswa secara individu ataupun kelompok kecil untuk membantu siswa mengatasi masalah dan mengembangkan semua potensinya.

Kegiatan konsultasi merupakan kegiatan untuk mengajak bekerja sama berbagai pihak lain untuk kepentingan konseli. Konselor yang efektif akan membangun atau memiliki jalinan kerja sama dengan berbagai pihak demi kepentingan konseli, sehingga peran yang dilakukan tidak hanya terbatas pada "konselor sebagai konselor" saja. Apalagi dalam masa atau proses "menyembuhkan" konseli, peran "konselor sebagai konsultan" menjadi tuntutan yang harus dipenuhi. Konselor diharapkan dapat bekerja sama dengan berbagai pihak lain yang dapat mempengaruhi diri konseli seperti kepala sekolah, orangtua, guru, sahabat, teman sebaya, dan sebagainya yang mempengaruhi kehidupan konseli.

Di samping kemampuan mem-berikan konsultasi, konselor juga harus mampu melakukan koordinasi. Kegiatan koordinasi merupakan kegiatan konselor untuk melakukan penataan dan pengaturan berbagai pihak lain agar bisa mensinergikan hasil yang bermanfaat bagi konseli. Oleh karena itu, konselor selalu memiliki sisi peran selaku koordinator. Sehubungan dengan itu konselor harus sanggup menangani berbagai segi program pelayanan yang memiliki ragam variasi pengharapan dan peran dari berbagai pihak.

Seiring dengan perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan dan teknologi, layanan bimbingan dan konseling juga mengalami

perubahan paradigma dan transformasi dari sebelumnya lebih bersifat klinis menuju visi baru yang bersifat *proactive practice*. Bimbingan dan konseling tidak bias lagi hanya menunggu tetapi harus bersifat proaktif, memberikan berbagai fasilitas yang memungkinkan individu dapat mengembangkan diri sesuai potensinya dengan tetap mempertahankan paradigma layanan terdahulu yakni; konseling, konsultasi dan koordinasi.

Paradigma baru dalam layanan bimbingan dan konseling sebagai perwujudan dari sikap pro-aktif, antara lain kepemimpinan, advokasi, kerja sama tim/kolaborasi, asesmen berdasarkan data, serta pemanfaatan teknologi dalam layanan bimbingan dan konseling. Perubahan dan perkembangan layanan ini sebagai bentuk antisipasi terhadap dinamika perubahan serta tuntutan masyarakat dan para pemangku kepentingan (*stakeholder*) ke depan.

Visi konselor untuk masa yang akan datang adalah kemampuan konselor sebagai agen perubahan. Peran sebagai agen perubahan bermakna bahwa keseluruhan lingkungan dari konseli harus dapat berfungsi sehingga dapat mempengaruhi kesehatan mental menjadi lebih baik, dan konselor dapat mempergunakan lingkungan tersebut untuk memperkuat atau mempertinggi fungsinya konseli.

Di samping konselor sebagai agen perubahan bagi konseli, di masa yang akan datang diharapkan konselor juga sebagai agen perubahan bagi lingkungan dirinya bekerja, dan juga bagi masyarakat sekitarnya. Dalam hubungan ini, perlu keahlian pemahaman tentang sistem lingkungan dan sosial, dan mengem-bangkan keterampilan tersebut untuk merencanakan dan menerapkan peru-bahan dalam lembaga, masyarakat, atau sistem. Fungsi yang berkaitan dengan peran ini antara lain analisis sistem, testing dan evaluasi, perencanaan program, perlindungan klien (*client advocacy*), networking, dan sebagainya.

Peran Bimbingan dan Konseling dalam Implementasi Kurikulum 2013

Pada Abad ke-21, setiap peserta didik dihadapkan pada situasi kehidupan yang kompleks, penuh peluang dan tantangan serta ketidakmenentuan. Dalam konstelasi kehidupan tersebut setiap peserta didik memerlukan berbagai kompetensi hidup untuk berkembang secara

efektif, produktif dan bermartabat serta bermaslahat bagi diri sendiri dan lingkungannya.

Pengembangan kompetensi hidup memerlukan system layanan pendidikan pada satuan pendidikan yang tidak hanya mengandalkan layanan pembelajaran mata pelajaran/bidang studi dan mana-jemen saja, tetapi juga layanan khusus yang bersifat psiko-edukatif melalui layanan bimbingan dan konseling. Berbagai aktivitas bimbingan dan konseling dapat diupayakan untuk mengembangkan potensi dan kompeten sihidup peserta didik/konseli yang efektif serta memfasilitasi mereka secara sistematis, terprogram, dan kolaboratif agar setiap peserta didik/konseli betul-betul mencapai kompetensi perkem-bangan atau pola perilaku yang diharapkan.

Kurikulum 2013 memuat program peminatan peserta didik yang merupakan suatu proses pemilihan dan pengambilan keputusan oleh peserta didik yang didasarkan atas pemahaman potensi diri dan peluang yang ada pada satuan pendidikan. Muatan peminatan peserta didik meliputi peminatan kelompok matapelajaran, mata pelajaran, lintas peminatan, pendalaman peminatan dan ekstrakurikuler. Dalam konteks tersebut, layanan bimbingan dan konseling membantu peserta didik untuk memahami, menerima, mengarahkan, mengambil keputusan, dan merealisasikan keputusan dirinya secara bertanggung jawab sehingga mencapai kesuksesan, kesejahteraan dan kebahagiaan dalam kehidupannya. Di samping itu, bimbingan dan konseling membantu peserta didik/konseli dalam memilih, meraih dan mempertahankan karier untuk mewujudkan kehidupan yang produktif dan sejahtera.

Sesuai dengan arah dan spirit Kurikulum 2013, paradigma bimbingan dan konseling memandang bahwa setiap peserta didik/konseli memiliki potensi untuk berkembang secara optimal. Perkembangan optimal bukan sebatas tercapainya prestasi sesuai dengan kapasitas intelektual dan minat yang dimiliki, melainkan sebagai sebuah kondisi perkembangan yang memungkinkan peserta didik mampu mengambil pilihan dan keputusan secara sehat dan bertanggung jawab serta memiliki daya adaptasi tinggi terhadap dinamika kehidupan yang dihadapinya.

Setiap peserta didik/konseli satu dengan lainnya berbeda dalam hal kecerdasan, bakat,

minat, kepribadian, kondisi fisik dan latar belakang keluarga serta pengalaman belajarnya. Perbedaan tersebut menggambarkan adanya variasi kebutuhan pengembangan secara utuh dan optimal melalui layanan bimbingan dan konseling.

Layanan bimbingan dan konseling mencakup kegiatan yang bersifat pencegahan, perbaikan dan penyembuhan, pemeliharaan dan pengembangan.

Layanan bimbingan dan konseling dalam implementasi Kurikulum 2013 dilaksanakan oleh konselor atau guru bimbingan dan konseling sesuai dengan tugas pokoknya. Hal itu dilakukan dalam upaya membantu tercapainya tujuan pendidikan nasional, dan khususnya membantu peserta didik/konseli men-capai perkembangan diri yang optimal, mandiri, sukses, sejahtera dan bahagia dalam kehidupannya.

Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan kolaborasi dan sinergisitas kerja antara konselor atau guru bimbingan dan konseling, guru mata pelajaran, pimpinan sekolah/madrasah, staf administrasi, orangtua, dan pihak lain yang dapat membantu kelancaran proses dan pengembangan peserta didik/konseli secara utuh dan optimal dalam bidang pribadi, sosial, belajar, dan karier.

PENUTUP

Pergeseran paradigma layanan bimbingan dan konseling dari waktu ke waktu pada hakekatnya adalah perubahan visi, nilai-nilai, asumsi, dan konsep dalam layanan bimbingan dan konseling yang harus dilakukan. Perubahan paradigma dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling dari waktu ke waktu menunjukkan bahwa profesi bimbingan dan konseling bersifat dinamis. Dinamika di dalam melaksanakan tugas merupakan manifestasi kompetensi dan profesionalisme dari seorang konselor. Kemampuan menyiasati dan memilih strategi yang sesuai dengan tuntutan kebutuhan dan perkembangan akan menjadi amunisi yang ampuh untuk mampu menghadapi berbagai dinamika dan perubahan yang dihadapi. Untuk itu, pemahaman mengenai perubahan paradigma bimbingan dan konseling perlu diperhatikan oleh para pelaku profesi bimbingan dan konseling baik (guru bimbingan dan konseling di sekolah ataupun konselor) dengan baik untuk masa sekarang dan masa yang akan datang

DAFTAR PUSTAKA

- Baker, S.B., Robycaud, T.A., Deitrich, V.C.W., Wells, S.C., Schrek, R.E. 2009. School Counselor Consultation: A Pathway to Advocacy, Collaboration, and Leadership. *Professional School Counseling*. 12:3 February 2009, p.200-206.
- Dahir, C.A. dan Stone, C.B. 2009. School Counselor Accountability: The Path to Social Justice and Systemic Change. *Journal of Counseling and Development*. Winter 2009; Vol.87,1: p.12-20.
- Dirjen PMPTK. 2007. Rambu-Rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal. Jakarta: Depdikbud.
- Ditjen Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2016. Pedoman Bimbingan dan Konseling Pada Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta: Depdikbud
- Murray, K. 2004. Preventing Professional School Counselor Burnout. In *Professional School Counseling A Handbook of Theories, Programs & Practices*. Edited by Bradley E. Erford. p. 889-894. Texas: CAPS Press.
- Naugle, K. A. 2009. Counseling and Testing: What Counselors Need to Know About State Lawson Assessment and Testing. *Measurement and Evaluation in Counseling and Development*. Vol. 42 Number 1 April 2009 31-4

Simposium Regional JF-PTP: Wahana Silaturahmi dan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan bagi PTP



Sitti Hajrah

Pengembang Teknologi Pembelajaran di LPMP Sulsel

Email: yhachi77@gmail.com

Simposium Jabatan Fungsional-Pengembang Teknologi Pembelajaran merupakan kegiatan tahunan yang dinanti oleh para PTP di Indonesia. Simposium tersebut, selain sebagai ajang silaturahmi sesama PTP juga wahana untuk mengkaji ilmu dan regulasi terbaru tentang ke-PTP-an. Hasil kajian dan gagasan serta analisis mengenai berbagai aspek pengembangan teknologi pembelajaran yang baru dapat digunakan dalam mendukung pelaksanaan pembelajaran di sekolah.

Simposium Jabatan Fungsional Pengembang Teknologi Pembelajaran (JF-PTP) tahun 2017 merupakan yang kedua setelah sebelumnya telah dilaksanakan di tahun 2016. Tema simposium kali ini adalah: "Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan". Simposium JF-PTP tahun 2017 merupakan wadah untuk pertukaran pengetahuan dan berbagi pengalaman di antara pakar dan praktisi dengan JF-PTP di lapangan. Beberapa pakar hadir menyajikan makalah tentang aplikasi teknologi, hasil kajian dan gagasan serta analisis mengenai berbagai aspek pengembangan teknologi pembelajaran yang baru dan mendiskusikannya dengan JF-PTP. Selanjutnya peserta simposium mendiskusikan dan merumuskan berbagai aspek terkait kebijakan pengembangan Pengembang Teknologi Pembelajaran (PTP) dan pengembangan kariernya sebagai Aparatur Sipil Negara (ASN).

Secara umum, kegiatan simposium PTP ini bertujuan untuk wahana pertukaran pengetahuan dan berbagi informasi, pengalaman dan wawasan di antara para pakar dan praktisi terkait dengan perkembangan aplikasi teknologi, hasil kajian dan gagasan di bidang teknologi pembelajaran, serta pengembangan karier PTP secara berkelanjutan.

Secara khusus, kegiatan simposium PTP ini bertujuan untuk: (1) Menyajikan perkembangan teknologi pembelajaran dan menginformasikan tentang kebijakan pengembangan JF-PTP; (2) Mendiskusikan, mengkoordinasikan, dan mensi-

nergikan pelaksanaan tugas-tugas JF-PTP; (3) Merumuskan usulan-usulan kebijakan, program dan kegiatan tentang pengembangan karier profesi PTP secara berkelanjutan. Simposium PTP ini adalah kegiatan akbar yang ditunggu oleh para PTP di Indonesia.

Simposium PTP ini diharapkan dapat memberikan hasil sebagai berikut : (1) Pengetahuan tentang perkembangan teknologi pembelajaran dan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk pembelajaran; (2) Pengetahuan tentang tugas-tugas JF-PTP dan program kerja pustekkom sebagai instansi pembina JF-PTP; (3) Rumusan-rumusan kebijakan untuk pengembangan karier profesi PTP secara berkelanjutan antara lain yaitu: pelaksanaan uji kompetensi PTP untuk peserta inpassing dan kenaikan jenjang jabatan PTP pembinaan, pengembangan, penyelenggaraan Diklat teknis PTP dan akreditasi penyelenggara Diklat PTP, pembinaan profesi PTP berkelanjutan dan penguatan peran instansi pengguna PTP.

Kegiatan Hari Pertama

Kegiatan ini dilaksanakan selama tiga hari, dimulai tanggal 29 sampai dengan 31 Maret 2017. Kegiatan ini diawali penampilan dari anak-anak Sekolah Luar Biasa yang menampilkan tarian, lagu dan bermain music. Kemudian kegiatan dibuka oleh Menteri Pendidikan RI, Prof. Dr. Muhajir Effendi,

MAP. Dalam sambutannya, beliau mengatakan kendala anak yang memiliki kebutuhan khusus, yaitu minimnya alat bantu untuk belajar sehingga diharapkan para tenaga fungsional PTP mendukung kebutuhan mereka melalui alat bantu pembelajaran yang efektif.



Gambar Pak Menteri menyapa anak-anak SLB



Foto bersama peserta simposium dan Menteri Pendidikan Pak Muhajir Effendi.

Materi selanjutnya adalah materi dari perwakilan Menpan dan BKN berjudul "Arah kebijakan ASN Kaitan dengan Pengembangan Fungsional PTP, Menuju ASN yang Profesional Berbasis Sistem Merit (*Merit System*).

Jabatan fungsional merupakan wadah pengembangan karier, sehingga sistem karier diwadahi dengan jabatan-jabatan. PNS punya jabatan dan pangkat, sehingga sistem karier yang dikembangkan menggunakan sistem merit namun belum ada penjelasannya. Sistem pengangkatan PNS harus berdasarkan kualifikasi kompetensi dan kinerja. pertimbangan lainnya aspek identitas kualitas.

ASN adalah profesi, sehingga setiap ASN harus memiliki area-area tertentu, keterampilan-keterampilan tertentu. Itulah sebabnya, setiap ASN harus menguasai keterampilan tertentu. Dalam

jabatan ada master jabatan yang setara sehingga tidak lagi jabatan fungsional yang terbelakang. Jabatan fungsional merupakan satu profesi, karena dalam jabatan ini bisa mengerjakan pekerjaan orang lain namun belum tentu orang lain dapat mengerjakan pekerjaan kita.

Dalam kompetisi yang menang adalah orang yang punya kompetensi. Oleh karena itu, ASN bukan hanya bagi orang yang berstatus PNS tetapi PPPK. PNS harus menjadi solusi bagi organisasi sehingga tidak lagi PNS hanya sebagai status.

PPPK adalah jabatan yang tidak harus diduduki oleh PNS, misalnya seseorang yang punya kompetensi sebagai pengembangan teknologi pembelajaran tetapi berstatus pegawai swasta, maka bisa menjabat sebagai fungsional PTP. Sistem karier berdasarkan jabatan-jabatan yang ada. Jabatan fungsional di lembaga tertentu menjadi basic contohnya peneliti di LIPI, PTP di Kemdikbud.

Seorang PTP ketika diangkat dalam jabatan tidak harus duduk di jabatan itu tetapi terbuka untuk mengembangkan karier. Akan tetapi, jika sudah tidak menjabat struktural akan kembali menjadi PTP. Dapat bergerak vertikal, horizontal, dan diagonal namun harus dipertimbangkan aspek integritas, moralitas, dan kapasitasnya.

Di dalam pengisian jabatan, ada beberapa aspek yang harus dipertimbangkan, yaitu: (1) Rumpun jabatan (contoh: pranata komputer dan PTP masih satu rumpun), untuk menghindari kesenjangan (*gap*); (2) Kualifikasi kompetensi: ketika mengisi jabatan harus sesuai sehingga ada seleksi (misalnya SPD pindah jadi kepala dinas pertambangan maka tidak cocok); (3) Waktu menduduki jabatan: jabatan fungsional tidak ada batasnya, namun struktural ada batas waktunya (minimal 2 tahun); (4) Kebutuhan organisasi/formasi: jika orang sudah kompeten maka organisasi akan membutuhkan.

Jabatan struktural terbatas sehingga jika ingin jabatan yang setara, maka jabatan fungsional ini bisa menjadi solusi. *Inpassing* merupakan kesempatan untuk berpindah dari struktural ke fungsional.

Materi dilanjutkan oleh panelis Romi Satrio dan wakil dari Huawei. Dalam materi ini disampaikan tentang peluang dan tantangan pengembangan software. Peluang bagus, tetapi tantangan mengerikan.

Investasi ICT di Indonesia terlalu besar dan 90% investasi untuk *hardware* bukan untuk pengembangan media pembelajaran. Tantangan di

Indonesia adalah suku bunga bank terlalu besar. Hasil survei menunjukkan bahwa bangsa Indonesia bukan bangsa inovatif dan bukan bangsa yang kreatif; dan paper yang dipublikasikan sangat rendah.

Ada lima mitos penyebab kegagalan pengembangan *software*, yaitu: (1) Cara yang masih manual, harus diganti *software*. Fakta: yang manual belum tentu buruk. 50% lebih project teknologi informasi gagal. *Software* lebih unik dari hardware. Hardware cacat langsung kelihatan, kalau *software* cacat tidak langsung terlihat. *Software errors, fault, failures*, diperlukan ketelitian untuk menemukan *bug software*. Serahkan masalah kecepatan pada komputer, dan prioritaskan urusan kecerdasan kepada manusia; (2) Kemampuan terpenting bagi pengembang adalah kemampuan coding. Fakta: Harga ide lebih mahal daripada *codingnya*; (3) Kualitas *software* dinilai dari teknologi yang digunakan. Fakta: Kualitas *software* ditentukan 2 hal, yaitu dibutuhkan dan ada manfaatnya; (4) Saya akan membuat aplikasi seperti yang ada sekarang. Fakta: tidak akan berhasil, kita harus membuat sesuatu yang baru; (5) Saya nggak suka *software*, tapi saya yakin *software* saya akan sukses. Fakta : Kita harus mencintai pekerjaan untuk bisa sukses dibidang pekerjaan tersebut.

Kegiatan Hari Kedua

Keseruan simposium masih berlanjut di hari kedua diawali dengan mengha-dirkan panelis dari pejabat Pustekkom membawakan materi dengan tema: "Membangun Pendidikan Indonesia secara Merata, Berkeadilan dan Berkualitas Berbasis Kompetensi Abad ke-21". Dalam materi tersebut, disampaikan bahwa perubahan paradigma berpusat pada tutor menjadi berpusat pada pembelajar.

Proses pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus belum banyak disentuh oleh PTP. Salah satu tugas PTP adalah mengubah paradigma bahwa seluruh stakeholder harus hadir secara fisik dalam ruang pembelajaran. Jangan hanya selalu yang dilihat pembangunan fisik.

Teknologi sudah mendukung untuk pembelajaran daring. PTP harus mampu membangun model pembelajaran berbasis karakter. Perkembangan IT berhasil mengefisiensi dan membuat sesuatu yang kompleks menjadi simpel. Proses pembelajaran termasuk di dalamnya sehingga tidak terikat dengan ruang pembelajaran secara fisik.

Trend teknologi untuk pendidikan harus fleksibel. *Trend* teknologi yang diminati adalah yang *free (open source)*. Komputer masih dianggap sebagai sarana laboratorium. Model pembelajaran masih kurang memanfaatkan TI. Salah satu cara membuat media adalah merekam pembelajaran di kelas menggunakan *handphone*, kemudian videonya diedit digabungkan dengan animasi dari sumber belajar. Sehingga dalam waktu 1 tahun sudah terkumpul banyak konten pembelajaran.

Model pembelajaran yang diterapkan di sekolah sudah harus berubah ke *student center*. Siswa belajar secara berkelompok dan guru hanya menjadi fasilitator. Dalam berkomunikasi dan berkolaborasi, tidak perlu menggunakan TIK jika memang belum tersedia. Jika sarana TI sudah lengkap dan dimiliki siswa, maka komunikasi dan kolaborasi dapat dilakukan menggunakan TI, guru memberikan petunjuk belajar dan sebagai fasilitator.

Layanan-layanan Pustekkom ter-hadap dunia pendidikan di antaranya pengembangan profesi, pengembangan produk, dan pemanfaatan media, seperti perpustakaan digital (*digital library*) dan rumah belajar. Layanan Pustekkom sangat bermanfaat untuk mendukung kemajuan pendidikan.

Rumah belajar yang digulirkan Pustekom tahun 2011 telah mengem-bangkan portal pembelajaran. Rumah belajar ini menghadirkan beraneka topik sumber belajar yang dapat digunakan oleh guru dan siswa dalam membantu kegiatan pembelajaran dengan slogan belajar di mana saja, kapan saja dan dengan siapa saja. Rumah belajar tersebut dapat diakses melalui situs <https://belajar.kemdikbud.go.id>.

Selanjutnya adalah materi dari panelis Telkom Indonesia, Fujitsu dan Microsoft membawakan materi tentang Digitalisasi Ekosistem Edukasi, Building Learner Centric Innovative Environment, dan Kegiatan Pembelajaran Tanpa Batas. Ketiga pemateri menyampaikan fasilitas dan kegiatan yang telah dilakukan instansinya dalam mendukung pengem-bangan pendidikan di Indonesia dengan memanfaatkan teknologi. Misalnya hadirnya Pustaka Digital (PaDi) dari Telkom, Smart Classroom dari Fujitsu dan Microsoft melakukan kegiatan Skype a Thon yang mana menggunakan fasilitas teknologi Skype. Misalnya Antoni Salsito mengajar selama 24 jam dengan banyak kelas di seluruh dunia dengan Skype.

Kegiatan Hari Ketiga

Kegiatan diakhiri dengan kongres Asosiasi Pengembang Teknologi Pembelajaran Indonesia (APTPI). Dalam kongres ini diadakan diskusi tentang AD/ART hingga disahkannya AD/ART. Kemudian diadakan pemilihan pengurus inti asosiasi. Dalam pemilihan itu, terpilihlah Bapak Muhammad Adning dari Pustekkom sebagai Ketua Umum APTPI. Kongres ini juga menyepakati lagu Hymne dan Mars APTPI yang sempat dinyanyikan pada pembukaan kongres. Selain itu, hal lain yang disepakati adalah iuran anggota sebesar Rp. 250.000 dalam setahun.

Hal lain yang menyenangkan selain menerima banyak ilmu dalam kegiatan ini, dalam simposium ini juga ada banyak door prize yang siap untuk dibagikan.

Kegiatan ini ditutup oleh Kapusdiklat Pegawai Kemdikbud. Hadirnya Kapusdiklat Pegawai Kemdikbud tersebut menunjukkan keseriusan Kemdikbud dalam mendukung Program Kerja Pengembang Teknologi Pembelajaran.



Foto: Pengurus inti APTPI bersama Dr. Purwanto

Demikian catatan penulis selama mengikuti simposium PTP 2017. Kegiatan ini selain bermanfaat sebagai ajang silaturahmi sesama PTP, juga sebagai wahana untuk mengkaji ilmu tentang regulasi dan media pembelajaran yang dapat dikembangkan. Semoga simposium PTP tetap dapat dilaksanakan di tahun-tahun berikutnya.

Sumber: Dari panduan, kumpulan materi, dan catatan penulis sebagai peserta simposium PTP

Masalah yang Dihadapi Guru dalam Pembelajaran

Guru memiliki berbagai problematika atau masalah. Beeby (dalam Rusdiana dan Yeti Heryati, 2015) menyatakan bahwa masalah guru adalah masalah yang penting. Penting karena mutu guru turut menentukan mutu pendidikan, sedangkan mutu pendidikan akan menentukan mutu generasi muda. Masalah guru senantiasa mendapat perhatian, baik oleh pemerintah maupun masyarakat pada umumnya dan ahli pendidikan khususnya.

Masalah yang dialami oleh guru cukup kompleks karena masalah guru terjadi pada semua tahapan pembelajaran, yaitu ada pada tahapan perencanaan, pelaksanaan proses pembelajaran, ataupun dalam tahap melakukan evaluasi.

1. Tahap perencanaan, yaitu mengaitkan standar kompetensi, kompetensi, dasar, indikator, dan assesemen.
2. Tahap pelaksanaan, yaitu dalam mengelola kelas untuk jumlah siswa yang kurang banyak dan menghadapi siswa yang heterogen. Guru juga mengakui bahwa mereka kurang kreatif sehingga banyak di antara mereka kurang terampil untuk mengatur startegi pembelajaran secara berkelompok, serta merasa tidak memahami berbagai strategi yang inovatif, yang bisa digunakan untuk memvariasikan strategi pembelajaran di kelas.
3. Tahap evaluasi, yaitu tidak mengetahui berbagai teknik dan bentuk assesemen yang bisa dipakai di kelas. Demikian juga halnya dengan cara atau teknik assesemen yang dipakai untuk mengukur semua domain (kognitif, afektif, dan psikomotor). Guru tidak mengetahui jenis tes yang biasanya digunakan dalam pembelajaran (Jurnal Undiska dalam Rusdiana dan Yeti Heryati, 2015)

Sumber: Rusdiana dan Yeti Heryati. 2015.

Pendidikan Profesi Keguruan Menjadi Guru Inspiratif dan Inovatif. Bandung: Pustaka Setia.

Model Teams Games Tournament: Cara Jitu dalam Pembelajaran Bahasa Inggris



Sabaruddin
SMPN 3 Segeri Pangkep

Banyak peserta didik yang berpendapat bahwa belajar bahasa Inggris itu susah. Hal tersebut membuat peserta didik merasa sulit atau bosan dalam mempelajari bahasa Inggris. Salah satu cara yang guru dapat aplikasikan dalam mengajarkan bahasa Inggris adalah model Teams Games Tournaments (TGT). Dalam tulisan ini dipaparkan kiat jitu mengajarkan bahasa Inggris kepada peserta didik dengan cara menyenangkan melalui pembelajaran model TGT.

TGT adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menem-patkan peserta didik dalam kelompok-kelompok belajar yang beranggotakan 5 sampai 6 orang peserta didik yang memiliki kemampuan, jenis kelamin dan suku atau ras yang berbeda. Guru menyajikan materi, dan peserta didik bekerja dalam kelompok mereka masing-masing. Dalam kerja kelompok, guru memberikan LKS kepada setiap kelompok. Tugas yang diberikan dikerjakan bersama-sama dengan anggota kelompoknya.

Apabila ada dari anggota kelompok yang tidak mengerti dengan tugas yang diberikan, maka anggota kelompok yang lain bertanggungjawab untuk memberikan jawaban atau menjelaskannya, sebelum mengajukan pertanyaan tersebut kepada guru. Akhirnya, untuk memastikan bahwa seluruh anggota kelompok telah mengu-asai pelajaran, maka seluruh peserta didik akan diberikan permainan akademik.

Dalam permainan akademik peserta didik akan dibagi dalam meja-meja turnamen, dan pada setiap meja turnamen terdiri dari 5 sampai 6 orang yang merupakan wakil dari kelompoknya masing-masing. Dalam setiap meja permainan diusahakan agar tidak ada peserta yang berasal dari kelompok yang sama.

Peserta didik dikelompokkan dalam satu meja turnamen secara homogen dari segi kemampuan akademik, artinya dalam satu meja turnamen kemampuan setiap peserta diusahakan agar setara. Hal ini dapat ditentukan dengan melihat nilai yang mereka peroleh pada saat *pre-*

test. Skor yang diperoleh setiap peserta dalam permainan akademik dicatat pada lembar pencatat skor. Skor kelompok diperoleh dengan menjumlahkan skor-skor yang diperoleh anggota suatu kelompok, kemudian dibagi banyaknya anggota kelompok tersebut. Skor kelompok ini digunakan untuk memberikan peng-hargaan tim berupa sertifikat dengan mencantumkan predikat tertentu.

Menurut Slavin, pembelajaran kooperatif tipe TGT terdiri dari 5 langkah/tahapan, yaitu : tahap penyajian kelas (*class precentation*), belajar dalam kelompok (*teams*), permainan (*games*), pertandingan (*tournament*), dan peng-hargaan kelompok (*team recognition*). Berdasarkan hal yang diungkapkan oleh Slavin, maka model pembelajaran kooperatif tipe TGT memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

a) Peserta didik Bekerja Dalam Kelompok-Kelompok Kecil

Peserta didik ditempatkan dalam kelompok-kelompok belajar yang ber-anggotakan 5 sampai 6 orang yang memiliki kemampuan, jenis kelamin, dan suku atau ras yang berbeda. Dengan adanya heterogenitas anggota kelompok, diharapkan dapat memotivasi peserta didik untuk saling membantu antarpeserta didik yang berkemampuan lebih dengan peserta didik yang berkemampuan kurang dalam menguasai materi pelajaran. Hal ini akan menyebabkan tumbuhnya rasa kesadaran pada diri peserta didik bahwa belajar secara kooperatif sangat menyenangkan.

b) *Games Tournament*

Dalam permainan ini, setiap peserta didik yang bersaing merupakan wakil dari kelompoknya. Peserta didik yang mewakili kelompoknya, masing-masing ditempatkan dalam meja-meja turnamen. Tiap meja turnamen ditempati 5 sampai 6 orang peserta, dan diusahakan agar tidak ada peserta yang berasal dari kelompok yang sama.

Dalam setiap meja turnamen diusahakan setiap peserta homogen. Permainan ini diawali dengan memberitahukan aturan permainan. Setelah itu permainan dimulai dengan membagikan kartu-kartu soal untuk bermain (kartu soal dan kunci ditaruh terbalik di atas meja sehingga soal dan kunci tidak terbaca).

Permainan pada tiap meja turnamen dilakukan dengan aturan sebagai berikut. Pertama, setiap pemain dalam tiap meja menentukan dulu pembaca soal dan pemain yang pertama dengan cara undian. Kemudian, pemain yang menang undian mengambil kartu undian yang berisi nomor soal dan diberikan kepada pembaca soal. Pembaca soal akan membacakan soal sesuai dengan nomor undian yang diambil oleh pemain. Selanjutnya soal dikerjakan secara mandiri oleh pemain dan penantang sesuai dengan waktu yang telah ditentukan dalam soal.

Setelah waktu untuk mengerjakan soal selesai, maka pemain akan membacakan hasil pekerjaannya yang akan ditanggapi oleh penantang searah jarum jam. Setelah itu, pembaca soal akan membuka kunci jawaban dan skor hanya diberikan kepada pemain yang menjawab benar atau penantang yang pertama kali memberikan jawaban benar.

Jika semua pemain menjawab salah maka kartu dibiarkan saja. Permainan dilanjutkan pada kartu soal berikutnya sampai semua kartu soal habis dibacakan, dimana posisi pemain diputar searah jarum jam agar setiap peserta dalam satu meja turnamen dapat berperan sebagai pembaca soal, pemain, dan penantang. Permainan ini dapat dilakukan berkali-kali dengan syarat bahwa setiap peserta harus mempunyai kesempatan yang sama sebagai pemain, penantang, dan pembaca soal.

Dalam permainan ini pembaca soal hanya bertugas untuk membaca soal dan membuka kunci jawaban, tidak boleh ikut menjawab atau memberikan jawaban pada peserta lain. Setelah semua kartu selesai terjawab, setiap pemain dalam satu meja menghitung jumlah kartu yang diperoleh dan menentukan berapa poin yang diperoleh berdasarkan tabel yang telah disediakan.

Selanjutnya setiap pemain kembali kepada kelompok asalnya dan melaporkan poin yang diperoleh berdasarkan tabel yang telah disediakan. Selanjutnya, setiap pemain kembali kepada kelompok asalnya dan melaporkan poin yang diperoleh kepada ketua kelompok. Ketua kelompok memasukkan poin yang diperoleh anggota kelompoknya pada tabel yang telah disediakan, kemudian menentukan kriteria penghargaan yang diterima oleh kelompoknya.

c) *Penghargaan Kelompok*

Langkah pertama sebelum memberikan penghargaan kelompok adalah menghitung rerata skor kelompok. Untuk memilih rerata skor kelompok dilakukan dengan cara menjumlahkan skor yang diperoleh oleh masing-masing anggota kelompok dibagi dengan dibagi dengan banyaknya anggota kelompok. Pemberian penghargaan didasarkan atas rata-rata poin yang didapat oleh kelompok tersebut. Dimana penentuan poin yang diperoleh oleh masing-masing anggota kelompok didasarkan pada jumlah kartu yang diperoleh oleh suatu kelompok. Dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT ada beberapa tahapan yang perlu ditempuh, yaitu :

(1) *Mengajar (teach)*

Mempersentasekan atau menyajikan materi, menyampaikan tujuan, tugas, atau kegiatan yang harus dilakukan peserta didik, dan memberikan motivasi.

(2) *Belajar Kelompok (team study)*

Peserta didik bekerja dalam kelompok yang terdiri atas 5 sampai 6 orang dengan kemampuan akademik, jenis kelamin, dan ras/suku yang berbeda. Setelah guru menginformasikan materi, dan tujuan pembelajaran, kelompok berdiskusi dengan menggunakan LKS. Dalam kelompok terjadi diskusi untuk memecahkan masalah bersama, saling memberikan jawaban dan mengoreksi jika ada anggota kelompok yang salah dalam menjawab.

(3) *Permainan (game tournament)*

Permainan diikuti oleh anggota kelompok dari masing-masing kelompok yang berbeda. Tujuan dari permainan ini adalah untuk mengetahui apakah semua anggota kelompok telah menguasai materi, dimana pertanyaan-pertanyaan yang diberikan berhubungan dengan materi

yang telah didiskusikan dalam kegiatan kelompok.

(4) Penghargaan kelompok (*team recognition*)

Pemberian penghargaan (*rewards*) berdasarkan pada rerata poin yang diperoleh oleh kelompok dari permainan. Lembar penghargaan dicetak dalam kertas HVS. Penghargaan ini akan diberikan kepada tim yang memenuhi kategori poin tertinggi dalam kurun waktu tertentu seperti dalam 1 semester.

Diolah dari berbagai sumber

Penyusunan Paragraf dalam Karya Tulis Ilmiah

Syamsul Alam

Widyaiswara LPMP Sulawesi Selatan

Abstrak: Paragraf dalam setiap karya tulis harus ditata secara baik, di antaranya dengan memperhatikan kepaduan dan kesepadanan isi paragraf. Hal itu dilakukan agar karya tulis yang dihasilkan mudah dipahami dan berbobot. Panjang atau pendek paragraf tidak mencirikan bahwa paragraf itu baik atau tidak baik. Ada paragraf yang panjang dan baik; dan ada pula paragraf yang panjang tetapi tidak baik. Baik atau tidaknya suatu paragraf ditentukan oleh persyaratan yang harus dipenuhinya. Paragraf dapat dikatakan baik apabila gagasan pokok yang mengendalikan paragraf itu sudah sepenuhnya dikembangkan dan tuntas diuraikan. Suatu paragraf yang baik harus memenuhi tiga syarat, yakni kesatuan, kepaduan, dan kelengkapan.

Kata kunci: kalimat, paragraf, jenis paragraf, paragraf karya tulis

PENDAHULUAN

Pengungkapan gagasan dalam karya tulis ilmiah dilakukan dengan menggunakan paragraf. Hal itulah yang menyebabkan banyak orang berpendapat bahwa paragraf dalam karya tulis ilmiah itu memegang peranan yang sangat penting. Untuk itu, dalam penyusunan karya tulis ilmiah, diperlukan penulisan paragraf yang benar.

Selama ini, banyak karya tulis yang ditulis dengan menggunakan paragraf yang tidak padu. Karya tulis tersebut sulit dipahami oleh pembaca. Agar karya tulis ilmiah itu dapat dipahami dengan mudah, maka karya tulis ilmiah itu harus diungkapkan dalam paragraf yang padu dan memiliki kesepadanan isi.

Kerangka paragraf yang baik menjadi penentu pokok dari sebuah karya tulis ilmiah. Dengan kerangka paragraf dalam karya tulis yang demikian itu, gagasan yang satu dengan gagasan yang lain dapat ditata dengan baik. Kalimat-kalimat yang terdapat dalam paragraf itu diurutkan secara logis dan sistematis (Rahardi, 2010). Dengan demikian, kalimat-kalimat dalam paragraf tersebut dapat dipahami secara lebih mudah.

Paragraf karya tulis dapat didefinisikan sebagai rangkaian kalimat dalam karya tulis ilmiah yang saling memiliki kaitan. Rangkaian kalimat tersebut secara bersama-sama pula menjelaskan satu buah gagasan atau pokok pikiran untuk mendukung pokok pikiran yang lebih luas dalam karya tulis ilmiah itu.

Paragraf merupakan salah hal yang menjadi fokus pembahasan yang menarik. Hal itu wajar

sebab setiap tulisan yang dihasilkan memerlukan paragraf. Paragraf yang terdapat dalam setiap tulisan harus ditata dengan baik agar mudah dipahami oleh pembaca. Dalam penyusunan paragraf, diperlukan beberapa hal, di antaranya kepaduan dan kesepadanan isi paragraf. Untuk memperoleh informasi tentang paragraf, dalam tulisan ini dibahas tentang (1) pengertian paragraf, (2) syarat dan fungsi paragraf, (3) jenis paragraf, dan (4) kohesi dan koherensi.

PEMBAHASAN

Pengertian Paragraf

Sebuah paragraf adalah suatu jenis tulisan yang memiliki tujuan atau ide. Awal paragraf ditandai dengan masuknya ke baris baru. Terkadang baris pertama dimasukkan; kadang-kadang dimasukkan tanpa memulai baris baru.

Banyak pendapat ahli bahasa untuk membahas pemahaman tentang paragraf dan alinea. Kedua istilah ini sebenarnya dapat dibedakan. Paragraf dapat diartikan sebagai suatu karangan mini, berisi satu kesatuan ide yang dibangun dari kalimat atau beberapa kalimat yang saling berkaitan, sedangkan alinea adalah penanda suatu paragraf, ada alinea menjorok ke dalam, alinea menggantung, dan alinea penuh (Mulyati, 2015: 94). Dalam tulisan, pembahasan tentang paragraf yang dijadikan fokus.

Paragraf merupakan sekumpulan kalimat yang saling berkaitan antara kalimat yang satu dan kalimat yang lain. Paragraf juga disebut sebagai karangan singkat, karena di dalamnya penulis

menuangkan ide atau pikirannya sehingga membentuk suatu topik atau tema tulisan.

Paragraf dapat dikatakan baik apabila gagasan pokok (*controlling idea*) yang mengendalikan paragraf itu sudah sepenuhnya dikembangkan dan tuntas diuraikan. Sebuah paragraf mungkin terdiri atas sebuah kalimat, dua buah kalimat, atau lebih. Bahkan, sering ditemukan suatu paragraf berisi lebih dari lima buah kalimat. Walaupun paragraf terdiri dari beberapa kalimat, tidak satu pun dari kalimat itu mengungkapkan soal lain. Seluruhnya mengungkapkan satu masalah atau sekurang-kurangnya bertalian erat dengan masalah itu (Ahmad dan Hendri, 2015: 51). Hal yang demikian itu menjadikan paragraf yang terdiri dari beberapa kalimat tersebut membentuk satu kesatuan pokok bahasan.

Fungsi dan Syarat-syarat Pembentukan Paragraf

Paragraf memiliki beberapa fungsi. Dengan adanya paragraf pada setiap tulisan, akan memudahkan pengarang untuk membuat tulisan. Menurut Sudarno (dalam Hikmat, 2015:60), fungsi pembentukan paragraf, yaitu: (1) menampung bagian kecil gagasan utama karangan; (2) memudahkan pemahaman jalan pikiran pengarang dengan cara memisahkan pikiran utama yang satu dari yang lainnya; (3) pengarang melahirkan pikiran secara sistematis; (4) pembaca mudah mengikuti dan memahami alur pikiran pengarang; (5) membentuk penggalan pikiran pengarang; (6) sebagai tanda pikiran baru dimulai; (7) memungkinkan perhentian lebih lama daripada akhir kalimat dan konsentrasi terhadap pikiran utama.

Paragraf yang baik memenuhi tiga syarat, yakni (1) kesatuan, (2) kepaduan, dan (3) kelengkapan (Mulyati, 2015: 95-96). Penjelasan mengenai hal ini dipaparkan sebagai berikut.

1. Kesatuan (*Unity*)

Satu paragraf hanya mengandung satu pokok pikiran. Paragraf dikatakan memiliki kesatuan apabila seluruh kalimat yang 'membangun' paragraf itu membi-carakan hal yang sama, satu pokok pikiran. Apabila dalam satu paragraf terdapat dua atau lebih ide pokok, paragraf tersebut harus dijabarkan menjadi dua atau lebih paragraf. Jadi, paragraf memiliki kesatuan bila paragraf itu memiliki satu pokok pikiran.

2. Kepaduan (*Kohesi*)

Kalimat-kalimat yang membangun suatu paragraf harus padu. Dengan perkataan lain, ada kekompakan hubungan antara kalimat yang satu

dengan kalimat lainnya. Kekompakan hubungan tersebut dilakukan dengan menggunakan keruntutan hubungan semantis. Beberapa penanda kebahasaan yang dapat digunakan untuk membangun paragraf, sebagai berikut: (1) Penunjukan, yaitu penggunaan kata untuk menunjukkan/mengacu atau suatu acuan yang sudah disebutkan. Misalnya: kata itu, tersebut, demikian, ini; (2) Penggantian, yaitu penanda hubungan kalimat yang menggunakan kata lain yang sudah disebutkan sebelumnya. Misalnya: menggunakan kata ganti orang (dia, mereka), hal itu, begitu, begini, sana, sini, itulah; (3) Pelepasan, yaitu melepas/menghilangkan unsur suatu kalimat pada kalimat berikutnya karena kehadiran unsur itu dapat diperkirakan dan untuk penghematan/efektivitas; (4) Perangkaian, yaitu penggunaan kata-kata perangkai/transisi untuk menghubungkan antarkalimat dalam paragraf. Misalnya: seperti, sebaliknya, walaupun demikian, oleh karena itu; (5) Pengulangan, yaitu mengulangi suatu kata/bentukan yang terdapat dalam suatu kalimat pada kalimat selanjutnya. Tujuannya adalah untuk penekanan atau pementingan.

3. Kelengkapan

Suatu paragraf yang memiliki satu pokok pikiran yang dikembangkan harus memiliki kelengkapan, ada ketuntasan pembicaraan pada paragraf itu. Suatu paragraf tidak memiliki kelengkapan apabila pada pokok pikiran dinyatakan ada dua masalah utama pembelajaran bahasa Indonesia, tetapi dalam paragraf itu hanya dijelaskan satu masalah.

Sebelum membuat paragraf, sebaiknya menyusun kerangka paragraf. Dengan menyusun kerangka paragraf, maka akan mempermudah penulis dalam bentuk sebuah paragraf. Hal yang dilakukan, yakni (1) menentukan tema, (2) menentukan ide pokok dengan menuangkan kalimat yang menjadi ide dasar paragraf, (3) memberikan detail pendukung untuk mendukung gagasan utama, (4) menuliskan kalimat penjabar untuk mendukung ide pokok (Hikmat, 2013:6).

Contoh paragraf yang baik:

Sampah yang setiap hari kita buang sebenarnya bisa disederhanakan menjadi dua macam, yaitu sampah organik dan sampah anorganik. Sampah organik adalah sampah yang mudah membusuk seperti sisa makanan dan daun-daunan yang umumnya basah. Sampah anorganik adalah sampah yang sulit atau tidak bisa membusuk, umpamanya plastik, kaca, logam, kain, dan karet (Finosa, 2010: 189).

Paragraf di atas terdiri dari tiga kalimat. Satu kalimat merupakan pikiran utama dan dua lagi merupakan pikiran penjelas. Kalimat pertama, "Sampah yang setiap hari kita buang sebenarnya bisa disederhanakan menjadi dua macam, yaitu sampah organik dan sampah anorganik". Kalimat kedua "Sampah organik adalah sampah yang mudah membusuk seperti sisa makanan dan daun-daunan yang umumnya basah". Kalimat ketiga "Sampah anorganik adalah sampah yang sulit atau tidak bisa membusuk, umpamanya plastik, kaca, logam, kain, dan karet". Kalimat pertama merupakan kalimat utama, sedangkan kalimat kedua dan kalimat ketiga merupakan kalimat penjelas. Dengan demikian, paragraf tersebut mudah untuk dipahami.

Menurut Rini Damayanti dan Tri Indrayanti (2015), ada dua syarat agar kalimat yang ditulis itu bisa menjadi paragraf yang baik, yaitu (1) penggunaan pengulangan kata atau kata kunci dan (2) penggunaan kata ganti. Kata kunci adalah kata yang diulang untuk mengaitkan antara satu kalimat dengan kalimat lainnya. Kata ganti adalah kata yang dapat menggantikan nominal atau frase nominal, misalnya *dia*, *beliau*, (pronominal persona 'kata ganti orang'), *itu*, *ini*, *di sini*, *di situ* (pronominal demonstratif 'kata ganti penunjuk'), dan *-ya*, *-ku*, *-mu* (pronominal objektif 'kata ganti sasaran').

Jenis Paragraf Berdasarkan Posisi Paragraf dalam Tulisan

Berdasarkan letak paragraf dalam suatu tulisan, paragraf dapat dibedakan menjadi paragraf pengantar atau paragraf pembuka, paragraf pengembang atau paragraf penghubung, dan paragraf penutup (Santosa, 2016: 117-119). Pembahasan lebih lanjut tentang jenis paragraf ini dipaparkan sebagai berikut.

Paragraf pengantar berfungsi mengantarkan pembaca pada pokok persoalan yang akan dikemukakan. Sebagai pengantar masalah tertentu yang hendak dibicarakan, sebuah paragraf pengantar atau pembuka ini harus menarik minat dan perhatian pembaca. Agar menarik minat dan perhatian pembaca tentu memanfaatkan pilihan kata, susunan kalimat, dan tidak berkepanjangan menjadi pilihan utama. Selain sebagai pengantar kepada masalah yang hendak dibicarakan, paragraf pengantar juga berfungsi untuk menjelaskan tujuan yang hendak dicapai.

Paragraf pengembang adalah paragraf yang menyampaikan pokok pikiran penulis. Dalam paragraf pengembang, masalah akan diuraikan

lebih lanjut oleh penulis. Paragraf pengembang berisi pokok persoalan yang akan dikemukakan oleh penulis. Secara kuantitatif paragraf pengembang adalah paragraf yang paling banyak jumlahnya, dan dapat juga paling panjang kalimat-kalimat penjelasnya. Namun, setiap paragraf dengan paragraf lainnya harus tetap saling berkaitan secara logis topik pembicaraannya.

Paragraf penutup berisi simpulan dari hal yang telah dibicarakan atau diuraikan sebelumnya. Sebagai penutup, paragraf ini dimaksudkan untuk dapat mengakhiri sebuah karangan. Selain sebagai simpulan, paragraf penutup juga dapat berisi penegasan kembali mengenai hal-hal yang telah dibiarkan di muka. Oleh karena itu, paragraf penutup harus dapat memberi gambaran secara singkat, padat, dan jelas tentang apa yang telah dibiarkan penulis dalam karangan.

Jenis Paragraf Berdasarkan Letak Kalimat Topik

Suatu paragraf memiliki topik, penjelas, kalimat topik, dan kalimat penjelas. Topik suatu paragraf diletakkan dalam suatu kalimat topik. Letak kalimat topik dalam suatu paragraf dapat di awal, di akhir, di awal dan di akhir, di tengah, atau di seluruh paragraf.

Letak Kalimat Topik di Awal Paragraf

Paragraf deduktif adalah paragraf yang kalimat utamanya berada di awal paragraf, kemudian diikuti kalimat-kalimat penjelas. Kalimat topik paragraf deduktif bersifat umum yang kemudian dijelaskan secara rinci dalam kalimat-kalimat penjelas yang bersifat khusus.

Contoh Letak Kalimat Topik di Awal Paragraf:

Begitu banyak persoalan kelautan yang menyangkut kepentingan Indonesia, baik nasional, regional, maupun internasional. Di bidang nasional, masa depan bangsa semakin terkait erat dengan masalah kelautan, terutama karena semakin rusak dan habisnya sumber-sumber perekonomian bangsa di darat, padahal laut juga terabaikan. Secara regional, Indonesia dikelilingi laut dengan negara-negara tetangga yang juga semakin terkait dengan pengembangan dan pengelolaan kekayaan dan ruang laut. Negara-negara tetangga pun semakin banyak menaruh perhatian pada prospek pemanfaatan laut bagi kepentingan masa depan ekonomi mereka. (Kompas dalam Santosa, 2016:119-120)

Kalimat utama dalam paragraf di atas adalah kalimat yang pertama, yaitu "Begitu banyak

persoalan kelautan yang menyangkut kepentingan Indonesia, baik nasional, regional, maupun internasional". Kalimat-kalimat berikutnya merupakan kalimat penjelas.

Letak Kalimat Topik di Akhir Paragraf

Kalimat topik pada paragraf induktif terletak di akhir paragraf. Dengan perkataan lain, paragraf diawali dengan kalimat yang berisi penjelasan-penjelasan kemudian diakhiri dengan kalimat utama. Paragraf jenis ini dinamakan paragraf induktif.

Contoh Kalimat Topik di Akhir Paragraf:

Pendanaan bank diperoleh dari berbagai sumber, yaitu yang bersumber dari pemilik bank, dari masyarakat penanam modal, dan dari masyarakat sebagai nasabah. Setiap pihak penyandang dana mempunyai kepentingan dalam roda kegiatan aliran arus dana. Tidak ada di antara mereka yang mau dirugikan dalam kebijakan pelaksanaan kegiatan tersebut. Masing-masing mengharapkan keuntungan sesuai dengan ketentuan dan cara-cara yang lazim. Oleh sebab itu, manajemen perbankan yang sehat memegang peranan penting dalam pengelolaan dana yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, penghimpunan, penyaluran, serta pengendalian dana sehingga tidak ada pihak yang dikecewakan. (Nazar, 2006:98-99)

Ide pokok paragraf di atas berada pada bagian akhir, yaitu "manajemen perbankan yang sehat memegang peranan penting dalam pengelolaan dana yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, penghimpunan, penyaluran, serta pengendalian dana sehingga tidak ada pihak yang dikecewakan". Ide pokok tersebut merupakan simpulan dari pernyataan yang dikemukakan sebelumnya. Pengungkapan ide tersebut dijelaskan dengan hubungan sebab akibat.

Letak Kalimat Topik di Awal dan di Akhir Paragraf

Paragraf yang mempunyai kalimat topik pada awal dan akhir paragraf. Dalam jenis paragraf ini, terdapat kalimat-kalimat penjelas yang berada di antara kedua kalimat pokok di awal dan di akhir paragraf tersebut. Dengan begitu akan terbentuk sebuah paragraf yang terdiri tiga bagian yang bersifat umum-khusus-umum. Hal menjadi poin penting dalam penulisan jenis paragraf campuran, seorang penulis harus dapat memberikan batas pembeda yang jelas pada tiga bagian, yaitu awal paragraf, tengah paragraf, dan akhir paragraf.

Sesuai dengan skema struktur paragraf campuran di atas. Kalimat atau ide pokok harus ditampilkan terlebih dahulu pada awal kalimat. Kalimat tersebut berfungsi sebagai pengenalan dan juga peletakan fondasi ide paragraf tersebut. Setelah itu, pada bagian tengah paragraf, terdapat kalimat-kalimat penjelas yang lebih bersifat khusus. Kalimat-kalimat tersebut umumnya ditulis dengan jumlah yang lebih banyak. Pada penutupan paragraf terdapat kalimat pokok yang ditampilkan kembali untuk memberikan penguat dan juga kesimpulan dari hal yang telah dijabarkan sebelumnya.

Pada dasarnya, penggunaan jenis paragraf ini bersifat saling melengkapi dengan jenis paragraf induktif dan deduktif. Paragraf campuran merupakan penggabungan dari kedua jenis paragraf tersebut, dengan penggabungan tersebut diharapkan akan lebih memudahkan pembaca dalam memahami isi paragraf, terutama kalimat atau ide pokok dari paragraf tersebut.

Contoh Kalimat Topik di Awal dan di Akhir Paragraf:

Peningkatan taraf pendidikan para petani dirasakan sama pentingnya dengan usaha peningkatan taraf hidup mereka. Petani yang berpendidikan cukup, dapat mengubah sistem pertanian tradisional, misalnya bercocok tanam hanya untuk memenuhi kebutuhan pangan menjadi petani modern yang produktif. Petani yang berpendidikan cukup, mampu menunjang pembangunan secara positif. Mereka dapat memberikan umpan balik yang setimpal terhadap gagasan yang dilotarkan perencana pembangunan, baik di tingkat pusat maupun daerah. Itulah sebabnya, peningkatan taraf pendidikan para petani dirasakan sangat mendesak. (Kusmaningsih, 2013: 106)

Ide pokok paragraf di atas terdapat pada kalimat awal dan akhir. Jadi, paragraf ini merupakan paragraf campuran (deduktif dan induktif). Ide pokok pada kalimat akhir paragraf ini merupakan penegasan terhadap ide pokok yang diungkapkan pada awal kalimat.

Letak Kalimat Topik di Tengah Paragraf

Kalimat topik juga muncul di tengah paragraf. Dalam posisi ini, kalimat topik berfungsi sebagai transisi antara kalimat-kalimat yang dinyatakan sebelum dan sesudah kalimat topik. Bagian sesudah kalimat topik itu biasanya berupa perincian gambaran dari kalimat topik.

Contoh Topik di Tengah Paragraf:

Ratusan mahasiswa yang mengatasnamakan dirinya sebagai mahasiswa pencinta alam seluruh Indonesia mendatangi kantor kami. Mereka menduduki pintu masuk ke kantor sehingga kendaraan yang biasanya keluar masuk kantor praktis terhalang. Mereka menuduh kamilah "biang kerok" pencemaran Kali Ciliwung. Kami tidak tahu mengapa mereka yakin dengan tuduhan itu. Padahal, kita semua tahu bahwa banyak pabrik yang menyalurkan limbah buangnya ke Kali Ciliwung. Bagaimana mereka yakin bahwa kamilah penyebab pencemaran Kali Ciliwung itu? Kami berani membuktikan bahwa limbah buangan pabrik-pabrik kami telah bebas dari kandungan zat yang membahayakan. Kami menduga pasti ada sesuatu di balik peristiwa itu. (Mulyati, 2015: 100)

Paragraf seperti di atas pada dasarnya adalah perpaduan dua paragraf yang masing-masing mempunyai kalimat topik yang sama. Paragraf pertama meletakkan kalimat utamanya di akhir paragraf, dan paragraf kedua meletakkan kalimat utamanya/topik di awal paragraf. Oleh karena itu, kalau diperhatikan paragraf di atas akan tampak bahwa kalimat (1), (2), (3) semuanya merupakan penjelas dari kalimat topik yang berbunyi "mereka menuduh kamilah "biang kerok" pencemaran Kali Ciliwung. Jadi, seandainya dipotong hingga kalimat keempat, keempat kalimat itu sudah menjadi paragraf yang utuh. Sementara itu, seandainya kalimat (4), (5), (6), (7), dan (8), dipisahkan dari kalimat di atasnya, juga akan membentuk sebuah paragraf dengan kalimat topik yang terletak di awal paragraf.

Letak Kalimat Topik di Seluruh Paragraf

Ada paragraf yang kalimat topiknya berada pada keseluruhan kalimat yang ada dalam paragraf tersebut. Paragraf tersebut biasanya dikembangkan dalam bentuk deskripsi. Paragraf jenis ini menggambarkan suatu objek sehingga pembaca seakan bisa melihat, mendengar, atau merasa objek yang digambarkan itu. Objek yang dideskripsikan dapat berupa orang, benda, atau tempat. Ciri-cirinya, ada objek yang digambarkan.

Contoh Letak Kalimat Topik di Seluruh Paragraf:

Suatu lembah dikelilingi oleh tebing terjal yang ditumbuhi oleh berbagai jenis pepohonan. Beberapa ekor kera bermain sambil berlompatan di antara dahan pohon. Di tengah lembah terdapat sebuah sungai dengan airnya yang jernih dan sejuk. Sungai itu tidak terlalu dalam. Beberapa orang berjingkrak menyeberangi sungai sambil bergurau.

Di pinggir sungai juga banyak remaja berjalan-jalan dan ada juga yang sedang mengabadikan pemandangan alam yang indah itu dengan kameranya. Sebagian ada yang duduk di bawah naungan pohon yang rindang sambil bercengkrama. Udara di lembah itu sangat sejuk. Sungguh suatu pemandangan yang indah dengan suasana yang menyenangkan. (Nazar, 2006: 101).

Ide paragraf di atas dikembangkan secara deskriptif. Tidak ada salah satu kalimat yang mengandung ide pokok. Walaupun secara eksplisit tidak dinyatakan ide pokoknya pada paragraf tersebut, pembaca dapat mengetahui ide pokoknya, yakni suatu lokasi pariwisata yang sangat indah yang sering dikunjungi oleh para remaja pada waktu hari libur. Jadi, ide pokok paragraf deskriptif tetap ada, hanya tidak dinyatakan secara eksplisit. Ide pokok dapat diketahui pembaca dengan cara menarik simpulan dari pernyataan yang diungkapkan pada paragraf tersebut.

Pengembangan paragraf berkaitan erat dengan posisi kalimat topik karena kalimat topiklah yang mengandung inti permasalahan atau ide utama paragraf. Pengembangan paragraf deduktif, misalnya, yang penempatan ide/gagasan utama pada awal paragraf, tentu saja berbeda dengan pengembangan paragraf induktif yang merupakan kebalikan paragraf deduktif.

Jenis Paragraf Berdasarkan Teknik Pemaparan

Pengembangan paragraf berkaitan erat dengan kemudahan pemahaman terhadap paragraf tersebut. Paragraf yang dikembangkan dengan baik akan memudahkan pembaca memahami maksudnya. Sebaliknya, paragraf yang tidak dikembangkan dengan baik akan menyulitkan pembaca memahami maksudnya.

Paragraf dapat dikembangkan berdasarkan teknik pemaparan. Pengembangan paragraf dengan teknik pemaparan tersebut dapat dilakukan dengan beberapa model, yaitu: (1) paragraf contoh, paragraf klasifikasi, (2) paragraf definisi, (3) paragraf perbandingan, (4) paragraf klimaks dan antiklimaks, (5) paragraf deduksi, dan (6) paragraf induksi. Berikut disajikan beberapa contoh pengembangan paragraf.

Pengembangan Paragraf dengan Klasifikasi

Pengembangan paragraf dengan teknik klasifikasi merupakan suatu metode untuk menempatkan barang-barang atau

mengelompokkan bermacam-macam subjek dalam suatu sistem kelas. Penempatan atau pengelompokan ini lebih memudahkan penulis untuk mengembangkan paragrafnya. Berikut ini disajikan contoh pengembangan paragraf dengan klasifikasi.

Pemerintah akan memberikan bantuan pembangunan rumah atau bangunan kepada korban gempa. Bantuan pembangunan rumah atau bangunan tersebut disesuaikan dengan tingkat kerusakannya. Warga yang rumahnya rusak ringan mendapat bantuan sekitar 5 juta rupiah. Warga yang rumahnya rusak sedang mendapat bantuan sekitar 10 juta rupiah. Calon penerima bantuan tersebut ditentukan oleh aparat desa setempat dengan pengawasan dari pihak LSM. Penentuan warga yang mendapat bantuandisesuaikan dengan tingkat kemampuan warga tersebut. (Hikmah, 2013: 66-67)

Pengembangan Paragraf dengan Definisi

Pengembangan paragraf dengan definisi adalah pengembangan yang dilakukan dengan menjelaskan pengertian suatu kata, frase, atau kalimat. Berikut ini disajikan contoh pengembangan paragraf dengan definisi.

Hipertensi, kolesterol tinggi, jantung koroner, dan asam urat disebut penyakit degeneratif. Penyakit tersebut sulit disembuhkan, karena menurunkan fungsi organ tubuh yang terjangkit. Cara terbaik yang dilakukan melalui penerapan pola hidup sehat, melalui makanan yang sehat dan olahraga yang teratur. (Hikmat, 2013:67)

Pengembangan Paragraf dengan Perbandingan

Pengembangan paragraf dengan teknik perbandingan untuk mengungkapkan kesamaan-kesamaan atau perbedaan-perbedaan antara satu hal dengan hal lainnya. Dalam menyampaikan uraian dengan teknik perbandingan, hal yang harus diperhatikan adalah tujuan penggunaannya. Teknik yang dapat digunakan untuk menyampaikan perbandingan adalah perbandingan langsung, analogi, dan perbandingan kemungkinan. Berikut ini disajikan contoh pengembangan paragraf dengan perbandingan.

Pada pertandingan sepak bola piala AFF pada penyisihan group di Stadion Glora Bung Karno (GBK), Indonesia telah mengalahkan Malaysia dengan skor 5-1 dengan permainan yang sangat sportif dan sangat baik sehingga Indonesia lanjut pada babak-babak berikutnya, dan akhirnya bertemu kembali dengan Malaysia pada putaran

final pertama AFF yang dipertandingkan di Stadion Bukit Jalil Malaysia. Pada pertandingan tersebut Indonesia kalah dengan Malaysia dengan skor 3-0 pada permainan tersebut para suporter Malaysia berbuat curang dan tidak sportif, mereka melakukan curang dengan bermain laser mengarahkan ke pemain Indonesia (Mulyati, 2015:102).

Pengembangan Paragraf dengan Contoh

Pengembangan paragraf dengan contoh merupakan paragraf yang ide pokoknya dikembangkan dengan menggunakan contoh. Ide pokok paragraf ini terdapat pada bagian awal. Paragraf jenis ini dinamakan paragraf deduktif. Berikut ini disajikan contoh pengembangan paragraf dengan contoh.

Perubahan telah terjadi pada industri tradisional. Berbagai jenis peralatan produk baru seperti mesin potong, mesin pres, mesin bor, mesin bubut, mesin las, kini telah meningkat kapasitasnya dengan berlipat ganda. Kapasitas mesin potong pada industri modern telah meningkat jumlahnya sebanyak ribuan kali lipat selama 1900-an. Hal ini dimungkinkan karena telah ditemukannya logam yang tetap keras meskipun dioperasikan dalam kecepatan yang sangat tinggi. Di samping itu, telah tercipta pula mesin-mesin peralatan yang sangat kuat untuk mendukung proses tersebut (Nazar, 2006: 96-97).

Pengembangan paragraf berkaitan erat dengan posisi kalimat topik karena kalimat topiklah yang mengandung inti permasalahan atau ide utama paragraf. Pengembangan paragraf deduktif, misalnya, yang penempatan ide/gagasan utama pada awal paragraf, tentu saja berbeda dengan pengembangan paragraf induktif yang merupakan kebalikan paragraf deduktif.

Koherensi dan Kohesi Paragraf

Paragraf terbentuk dari rangkaian kalimat. Menurut Ahmad dan Henry (2015), kalimat dalam sebuah paragraf harus berkaitan antara yang satu dengan lainnya. Keberkaitan itu harus mencakup dua macam hal, yakni bentuk maupun isinya. Kepaduan paragraf juga dapat diciptakan dengan memanfaatkan kata-kata transisi, seperti yang ditunjukkan berikut ini.

Kata transisi penunjuk hubungan tambahan. Contoh: lebih lagi, selanjutnya, tambahan pula, di samping itu, lalu, berikutnya, demikian pula, begitu pula, lagi pula.

Kata transisi penunjuk hubungan pertentangan. Contoh: akan tetapi, namun, bagaimanapun, walaupun, sebaliknya, lain halnya.

Kata transisi penunjuk hubungan perbandingan. Contoh: sama dengan itu, sehubungan dengan itu, dalam hal yang demikian itu.

Kata transisi penunjuk hubungan akibat. Contoh: oleh sebab itu, oleh karena itu, maka, karenanya.

Kata transisi penunjuk hubungan tujuan. Contoh: untuk itu, untuk maksud itu, untuk tujuan itu.

Kata transisi penunjuk hubungan singkatan. Contoh: singkatnya, pendeknya, akhirnya, dengan perkataan lain, sebagai simpulan.

Kata transisi penunjuk hubungan tempat dan waktu. Contoh: sementara itu, segera setelah itu, berdekatan dengan itu, berdampingan dengan itu.

Kepaduan paragraf mencakup kepaduan di bidang makna dan di bidang bentuk. Kepaduan makna disebut koherensi, sedangkan kepaduan bentuk disebut kohesi. Koherensi dalam paragraf dapat dilihat dari kalimat penjelas yang mendukung ide paragraf atau kalimat utamanya. Kohesi terlihat dari adanya kesinambungan antarkalimat dalam satu paragraf yang ditandai dengan adanya penanda hubungan antar kalimat (Kusumaningsih, dkk, 2013:112). Koherensi dan kohesi harus diperhatikan dalam penyusunan paragraf agar paragraf yang dihasilkan mudah dipahami pembaca.

PENUTUP

Paragraf berisi satu kesatuan ide yang dibangun dari kalimat atau beberapa kalimat yang saling berkaitan. Sekumpulan kalimat tersebut saling berkaitan antara kalimat yang satu dan kalimat yang lain. Dengan demikian, kalimat-kalimat dalam paragraf tersebut memenuhi tiga syarat, yakni (1) kesatuan, (2) kepaduan, dan (3) kelengkapan.

Fungsi pembentukan paragraf, yakni (1) menampung bagian kecil gagasan utama karangan; (2) memudahkan pemahaman jalan pikiran pengarang dengan cara memisahkan pikiran utama yang satu dari yang lainnya; (3) pengarang melahirkan pikiran secara sistematis; (4) pembaca mudah mengikuti dan memahami alur pikiran pengarang; (5) membentuk penggalan pikiran

pengarang; (6) sebagai tanda pikiran baru dimulai; (7) memungkinkan perhentian lebih lama daripada akhir kalimat dan konsentrasi terhadap pikiran utama.

Pengembangan paragraf berkaitan erat dengan kemudahan pemahaman terhadap paragraf tersebut. Paragraf yang dikembangkan dengan baik akan memberikan kemudahan kepada pembaca untuk memahami maksud/isi paragraf tersebut. Sebaliknya, pembaca akan mengalami kesulitan memahami maksud suatu paragraf karena paragraf itu tidak dikembangkan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad dan Hendri. 2015. *Mudah Menguasai Bahasa Indonesia*. Bandung: Yrama Widya.
- Damayanti, Rini dan Tri Indrayanti. 2015. *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Surabaya: Victory Inti Cipta.
- Finoza, Lahmuddin. 2009. *Komposisi Bahasa Indonesia untuk Mahasiswa Nonjurusan Bahasa*. Jakarta: Diksi Insan Mulia.
- Gie, The Liang. 2002. *Terampil Mengarang*. Yogyakarta: Andi.
- Hikmat, Ade dan Nani Solihati. 2013. *Bahasa Indonesia (untuk Mahasiswa S1 dan Pascasarjana, Guru, Dosen, Praktisi, dan Umum)*. Jakarta: PT Grasindo.
- Kusumaningsih, Dewi dkk. 2013. *Terampil Berbahasa Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Mulyati. 2015. *Terampil Berbahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Nazar, Noerzisri A. 2006. *Bahasa Indonesia dalam Karangan Ilmiah*. Bandung: Humaniora.
- Rahardi, R.Kunjana. 2010. *Teknik-teknik Pengembangan Paragraf Karya Tulis Ilmiah, Pedoman bagi Mahasiswa, Karyasiswa, Dosen, Peneliti, dan Penulis pada Umumnya*. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya.
- Santosa, Puji dan Muhammad Jaruki. 2016. *Mahir Berbahasa Indonesia, Baik, Benar, dan Santun*. Bandung: Rosdakarya.
- Wijayanti, Sri Hapsari dkk. 2013. *Bahasa Indonesia: Penulisan dan Penyajian Karya Ilmiah*. Depok: PT Raja Grafindo Persada

Snake and Ladders Game: Cara Mudah Berbicara Dalam Bahasa Inggris



Hariani Patahuddin
SMP Negeri 2 Bungoro, Pangkep

Berbicara dalam bahasa Inggris masih sering dirasakan sulit oleh siswa, khususnya siswa kelas VIII SMP. Hal itu menjadikan guru berusaha untuk menciptakan berbagai metode pembelajaran yang menyenangkan. Salah satu metode pembelajaran yang menarik dicermati adalah keterampilan berbicara dengan menerapkan "metode Snake and Ladder's game". Penerapan metode ini mampu mengembangkan otak secara seimbang, memotivasi siswa untuk berbicara dan terlibat aktif dalam pembelajaran karena dalam metode tersebut menggunakan "permainan", bukan "menghafal".

Berbahasa pada dasarnya adalah proses interaktif komunikatif yang menekankan pada aspek-aspek bahasa. Kemampuan memahami aspek-aspek tersebut sangat menentukan keberhasilan dalam proses komunikasi.

Aspek-aspek bahasa tersebut antara lain keterampilan membaca, menyimak, berbicara dan menulis. Semua itu didukung oleh unsur-unsur bahasa lainnya, yaitu: Kosa Kata, Tata Bahasa dan *Pronunciation*. Secara karakteristik, keempat keterampilan itu berdiri sendiri, namun dalam penggunaan bahasa sebagai proses komunikasi tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa merupakan keterpaduan dari beberapa aspek. Salah satu aspek keterampilan berbahasa yang terdapat dalam GBPP SLTP Kelas VII adalah keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara selalu ada dalam setiap tema pembelajaran. Hal tersebut membuktikan pentingnya penguasaan keterampilan berbicara.

Pelajaran bahasa Inggris berfungsi sebagai alat pengembangan diri siswa dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa adalah keterampilan berbicara. Dalam kurikulum bahasa Inggris SLTP 1994 mengisyaratkan bahwa siswa yang telah menamatkan jenjang pendidikan setingkat SLTP harus mampu menyampaikan ide, pendapat, ataupun tanggapan terhadap suatu masalah dalam

bahasa Inggris yang sederhana. Keterampilan berbicara khususnya dalam berbahasa Inggris tentunya bukan hal yang mudah untuk bisa dilakukan oleh siswa. Oleh karena itu, harus ada yang membimbing, membina dan mengarahkan mereka. Perbuatan itu adalah proses belajar.

Bahasa Inggris itu sulit? Wajar jika banyak orang mengatakan demikian, mengingat bahwa di masa lalu, mungkin kita memiliki kenangan buruk atau mendapat nilai jelek saat mengikuti mata pelajaran ini di sekolah. Hehehe... Jangan khawatir, dari waktu ke waktu ternyata makin banyak orang cerdas yang terlahir di muka bumi ini untuk menciptakan berbagai metode pembelajaran yang membuat siswa lebih mudah memahami materi pembelajaran dan menyenangkan.

Salah satu metode pembelajaran yang familiar dan sudah ada sejak dulu saat kita masih kecil adalah permainan Ular Tangga atau biasa disebut dengan "Snake and Ladders" game". Ini adalah metode permainan manual. Alat yang digunakan antara lain ; Satu lembar "Snake & Ladders" untuk setiap kelompok, Batu/ penjepit kertas/kertas/tutup botol counter /markers. Setiap anak dalam satu kelompok memiliki counters yang berbeda, koin ratusan/lima ratusan. 1 koin untuk setiap kelompok.

Ular Tangga adalah permainan papan permainan untuk anak-anak yang dimainkan oleh 2 orang atau lebih. Papan permainan dibagi dalam kotak-kotak kecil dan di beberapa kotak digambar sejumlah "tangga" atau 'ular: yang menghubungkan-

- Pemain pertama berhak untuk melempar koin terlebih dahulu. Bila muncul angka 100 atau 500, Siswa boleh berjalan 2 langkah dari "START" bila gambar yang keluar, maka murid hanya boleh berjalan 1 langkah dari start dst
- Durasi waktu maximal 30 menit untuk bisa mencapai finish, dan sewaktu-waktu bisa dihentikan bila lebih dari waktu yang ditentukan. Permainan dilanjutkan.
- Lakukan monitor untuk mengetahui apakah setiap murid mendapat giliran untuk berbicara.
- Pemenang dari permainan adalah pemain yang pertama kali melangkah ke FINISH.
- Beri pujian kepada kelompok yang sudah bermain dengan baik

Contoh materi pembelajaran yang biasa digunakan :

- a. Ungkapan yang memuat tentang suka dan tidak suka :
 - I like....
 - I don't like / I dislike
- b. Menanyakan pendapat orang lain tentang rasa suka atau tidak suka " Do you like ? atau "What about you ? dengan bantuan yang terdapat pada ular tangga:
 1. Do you like having a shower
 2. Do you like swimming
 3. Do you like studying english
 4. Do you like write a letter to your friend
 5. Do you like going for a walk
 6. Do you like reading a novel
 7. Do you like washing your clothes
 8. Do you like helping people
 9. Do you like watching TV
 10. Do you like meeting your friend
 11. Do you like Drinking water
 12. Do you like like fasting
 13. Do you like reciting the Qur'an
 14. Do you like sweeping the floor
 15. Do you like playing volley ball
 16. Do you like phoning your mother
 17. Do you like riding your bicycle
 18. Do you like cooking dinner
- c. Merespon pertanyaan tema " Yes I do " atau "No I don't" Misalnya:

- Student A : I like swimming. Do you like swimming? / what about you ?
- Student B : No, I don't like / yes, I do.

Begitu seterusnya sampai permainan itu selesai atau mencapai kata "Finish"

Cara memotivasi siswa berbicara bahasa Inggris dengan mudah dan menyenangkan yakni dengan menggunakan metode snake and ladders game. Semoga bisa menjadi salah satu alternatif yang dapat membantu peserta didik dalam mengatasi masalah-masalah yang berhubungan keterampilan berbahasa khususnya dalam ketampilan berbicara.

Daftar Bacaan:

Games & picture resource park for MTs/SMP year VII,VIII,IX (ELTIS & LAPIS)

Strategi Membaca Buku Fiksi

Fahrawaty

Widyaiswara LPMP Sulawesi Selatan

Abstrak: Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang melibatkan hubungan timbal-balik antara penulis dan pembaca. Penulis berusaha menyampaikan informasi dan pembaca berusaha untuk memahami informasi tersebut. Salah satu bahan bacaan yang paling menarik bagi peserta didik di jenjang dasar adalah karya fiksi. Untuk memahami karya tersebut, peserta didik perlu menggunakan strategi antara lain memprediksi, memvisualisasikan, menceritakan kembali, bertanya, dan meringkas cerita. Strategi tersebut akan lebih bermakna jika disertai dengan penggunaan peta konsep atau *graphic organizers* yang menjembatani kesenjangan antara pengetahuan awal, hal-hal yang ingin diketahui, dan hal-hal yang harus diketahui oleh peserta didik. Melalui peta konsep, peserta didik dapat mengasah kemampuan berpikir kritis mereka dalam mengolah gagasan yang satu dengan gagasan lainnya, bahkan mampu melahirkan karya tulis sendiri.

Kata kunci: membaca, fiksi, strategi, peta konsep

PENDAHULUAN

Membaca adalah salah satu keterampilan yang dipersyaratkan bagi peserta didik dalam pembelajaran bahasa disamping menulis, menyimak, dan berbicara. Membaca memiliki interpretasi berbeda-beda. Ada yang memahaminya sebagai kegiatan untuk memahami teks, ada pula yang mengartikannya sebagai komunikasi antara pembaca dengan penulis dalam bentuk tulisan. Penulis merupakan penyampai informasi, sementara pembaca adalah penerima informasi. Keterampilan membaca sangatlah penting karena dengan membaca, maka peserta didik akan memperoleh berbagai informasi faktual dan aktual sehingga wawasan mereka akan terus bertambah seiring tuntutan perkembangan informasi dan komunikasi.

Membaca tidak mengenal waktu dan tempat. Peserta didik dapat membaca kapan saja dan dimana saja, baik selama proses pembelajaran maupun diluar proses pembelajaran. Dengan membaca, siapa pun akan mampu membuka jendela dunia dan menimba informasi tiada batas. Membaca bagi peserta didik tidak terbatas pada buku teks pelajaran. Mereka dapat membaca bahan bacaan lain seperti koran, majalah, iklan, komik, novel, cerpen, buletin, dan lain sebagainya yang tersaji dalam bentuk cetak maupun non-cetak. Dengan demikian, membaca dapat dikatakan sebagai kebutuhan yang tidak dapat ditawar-tawar lagi.

Data INAP (*Intelligent Network Application Protocol*) pada tahun 2016 menunjukkan bahwa nilai kemampuan membaca peserta didik di Indonesia masih tergolong rendah yaitu 46,83%.

Salah satu upaya pemerintah dalam menggalakkan kebiasaan membaca adalah melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang dilakukan secara menyeluruh dengan melibatkan berbagai pihak mulai dari pemerintah pusat, pemerintah daerah, orang tua peserta didik, satuan pendidikan, pendidik dan tenaga kependidikan, hingga peserta didik sendiri. Seluruh pihak terkait tersebut di atas diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terkait peningkatan minat baca peserta didik mulai tahap pembiasaan, tahap pengembangan, sampai pada tahap pembelajaran.

Pada tahap pembiasaan, pemerintah telah mencanangkan program penumbuhan minat baca melalui kegiatan 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Kegiatan ini antara lain bertujuan untuk mendekatkan peserta didik kepada sumber bacaan, menstimulasi peserta didik untuk mencari informasi sebanyak-banyaknya, menumbuhkan kesadaran peserta didik akan pentingnya informasi.

Tahap pengembangan merupakan kelanjutan dari tahap pembiasaan. Pada tahap ini, peserta didik otomatis membutuhkan waktu tambahan diluar 15 menit yang memungkinkannya mengeksplorasi bahan bacaan lebih banyak. Salah satunya adalah melalui kegiatan non-akademik seperti kegiatan ekstra-kurikuler dan kunjungan wajib ke perpustakaan yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam berbagi informasi terkait bahan bacaan yang telah mereka baca, mengembangkan kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis, dan merangsang peserta didik untuk lebih memahami isi bahan bacaan.

Tahap selanjutnya adalah tahap pembelajaran. Pada tahap ini, bahan bacaan yang dikonsumsi peserta didik tidak lagi berupa bacaan bebas dalam artian, peserta didik perlu melatih kemampuan mereka menganalisis dan mengkritisi bacaan mereka. Mereka diarahkan untuk membaca buku yang berhubungan dengan mata pelajaran mereka. Menurut Anderson & Krathwol (2001) bahwa kegiatan berliterasi pada tahap pembelajaran bertujuan untuk mengembangkan kemampuan memahami teks dan mengaitkannya dengan pengalaman peserta didik sendiri sehingga mereka dapat terbentuk menjadi pribadi pembelajar sepanjang hayat. Selain itu, peserta didik dapat mengembangkan kemampuan mereka berpikir secara kritis.

Melalui kegiatan merespon buku bacaan dan buku pelajaran, peserta didik akan mampu mengembangkan kemampuan berkomunikasi secara kreatif baik dalam bentuk lisan, tulisan, visual, maupun digital. Pada tahap pembelajaran, peserta didik memiliki tagihan secara akademis terkait mata pelajaran yang terdapat pada kurikulum. Beragam bahan bacaan baik berupa bahan cetak, visual, auditori, dan digital diluar buku teks pelajaran diharapkan mampu memberi kontribusi terhadap peningkatan pemahaman peserta didik akan mata pelajarannya.

PEMBAHASAN

Cerita fiksi biasanya dimaknai sebagai cerita khayalan atau berdasarkan imajinasi pengarang. Walaupun berupa khayalan, tidak benar bahwa cerita fiksi dianggap hasil lamunan. Cerita fiksi merupakan hasil penghayatan dan perenungan secara intensif, perenungan terhadap hakikat hidup dan kehidupan. Oleh karena itu, cerita fiksi tidak lain adalah hasil renungan pengarang yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab. (Nurgiantoro, 1995). Lebih lanjut, cerita fiksi setidaknya meliputi plot (alur), tokoh, latar, konflik, klimaks, amanat, dan sudut pandang. Dalam membelajarkan peserta didik, guru dapat mengembangkan unsur-unsur yang ada dalam buku fiksi dengan melibatkan penguatan karakter dan literasi. Buku fiksi yang baik adalah buku yang menggambarkan unsur-unsur mendidik yang dapat menjadi pembelajaran bermakna bagi peserta didik. Menurut Robb (2003), strategi membaca buku fiksi ada 5 yakni memprediksi, memvisualisasikan, menceritakan kembali, bertanya, dan meringkas. Melalui strategi tersebut diatas, peserta didik diharapkan termotivasi untuk

mencip-takan tulisan sendiri yang dapat dinikmati oleh orang lain.

Memprediksi

Prediksi dilakukan sebelum peserta didik benar-benar membaca buku secara menyeluruh. Guru mengarahkan peserta didik untuk menggunakan pengetahuan awal dan pengalaman mereka sehari-hari untuk memprediksi isi buku. Peserta dapat mencermati sampul, judul, nama penulis, bahkan tahun terbit buku yang akan mereka baca. Untuk pembaca pemula, ilustrasi dan judul buku akan sangat membantu mereka memprediksi isi cerita meskipun mereka belum mengetahui nama penulis, tahun terbit dan informasi pendukung lainnya. Guru juga dapat membimbing peserta didik memprediksi karakter yang terdapat pada buku sehingga mereka nantinya mampu mengaitkan alur cerita dan karakter yang ada di dalamnya.

Memvisualisasikan

Pada bagian ini, peserta didik menggunakan daya imajinasi mereka untuk memvisualisasikan cerita yang telah mereka baca. Mereka dapat memvisualisasikan jalan cerita, latar cerita, dan karakter yang ada pada bahan bacaan mereka. Kegiatan ini dapat berhasil dilakukan jika peserta didik memahami isi buku dengan baik. Jika masih ada beberapa diantara mereka yang kesulitan memvisualisasikan isi buku, guru dapat memberikan mereka kesempatan untuk kembali membaca buku hingga mereka dapat memahaminya. Melalui kegiatan visualisasi ini, peserta didik akan dapat lebih mudah menceritakan kembali isi buku dan sangat membantu dalam meningkatkan pemahaman mereka pada saat mereka membaca buku lainnya. Visualisasi dapat dituangkan dalam bentuk gambar sederhana yang sekiranya mewakili jalan cerita, latar cerita, dan karakter yang terdapat pada buku.

Menceritakan Kembali

Aktivitas ini selalu menjadi bagian yang menantang bagi peserta didik. Banyak di antara peserta didik yang merasa tidak percaya diri pada saat diminta untuk tampil menceritakan kembali isi buku yang telah mereka baca. Ada di antara mereka yang gugup dan tiba-tiba lupa akan isi buku yang baru saja selesai mereka baca. Beberapa diantaranya sangat memahami isi cerita namun kurang mampu merangkai cerita tersebut ke dalam bahasa yang berterima. Kendala-kendala inilah

yang seharusnya menjadi fokus perhatian guru untuk selanjutnya menjadi bahan pendampingan terhadap peserta didik.

Salah satu alternatif yang dapat dilakukan adalah meminta peserta didik mengingat kembali bagian buku yang paling menarik untuk diceritakan kembali. Peserta didik tidak harus menceritakan dari awal hingga akhir namun mereka hanya mengingat hal-hal yang dianggap paling berkesan. Jika peserta didik sudah mahir menceritakan kembali isi buku secara singkat, maka guru dapat menambah porsi peserta didik untuk membidik cerita lainnya secara detail sehingga menjadi rangkaian cerita yang menarik untuk disimak.

Bertanya

Kemampuan bertanya peserta didik dapat diasah melalui pengembangan keterampilan membaca. Melalui kegiatan membaca, peserta didik dapat memuaskan rasa ingin tahunya, menjawab berbagai pertanyaan yang ada di benak mereka bahkan merespon pertanyaan yang dilontarkan oleh orang lain. Oleh karena itu, guru perlu menginformasikan kepada peserta didik bahwa pertanyaan dapat timbul kapan saja tanpa mengenal waktu. Pertanyaan dapat timbul pada saat sebelum membaca, selama membaca, dan setelah membaca. Pertanyaan sebelum membaca sangat berguna untuk memotivasi peserta didik untuk membaca segera mencari informasi yang mereka butuhkan. Tidak sedikit yang mengatakan bahwa ilustrasi pada sampul buku sangat menarik perhatian calon pembaca. Dari sampul bukulah biasanya peserta didik merasa tertarik dan penasaran akan isi dari buku tersebut. Pada saat sebelum membaca, guru dapat membimbing peserta didik untuk memprediksi isi buku sehingga mereka memiliki acuan pada saat membaca buku. Saat membaca buku, berbagai pertanyaan akan bermunculan terkait alur cerita, karakter, latar, dan pertanyaan lainnya. Untuk merespon hal tersebut, peserta tentu saja harus membaca buku tersebut hingga selesai.

Setelah membaca, peserta didik akan menyimpulkan sendiri isi buku dan pertanyaan-pertanyaan mereka akan terjawab dengan sendirinya. Guru dapat memberi penguatan dan memberi motivasi kepada peserta didik untuk terus membaca dan menemukan informasi sebanyak-banyaknya karena buku adalah jendela dunia dan disanalah peserta didik dapat menjelajah sepuasnya. Kegiatan ini dapat membantu peserta didik mengembangkan kemampuan bertanya tingkat tinggi sehingga mereka tidak hanya terpaku

pada pertanyaan-pertanyaan faktual dan prosedural.

Membuat Ringkasan

Setelah melakukan beberapa rangkaian kegiatan membaca, peserta didik diharapkan mampu membuat ringkasan terkait bahan bacaan yang telah mereka baca. Jika peserta didik benar-benar memahami bahan bacaan mereka, maka mereka akan dengan mudah meringkasnya. Jika peserta didik belum memiliki pemahaman yang utuh akan bacaan mereka, maka guru perlu memberikan pendampingan ekstra dengan memberikan suplemen strategi membaca lainnya. Sehingga pada akhirnya peserta didik dapat membuat ringkasan bacaan dengan menggunakan bahasa mereka sendiri.

Kegiatan meringkas melibatkan kegiatan menulis. Peserta didik belajar merangkai kata demi kata, kalimat demi kalimat, dan paragraf demi paragraf hingga terbentuk menjadi ringkasan cerita dari awal, pertengahan, dan akhir cerita. Peserta didik dapat pula belajar mempresentasikan hasil ringkasan bacaan mereka sekaligus mengasah keterampilan mereka dalam berbagi informasi dan tampil percaya diri berbicara di depan umum.

Mencipta

Membaca buku akan lebih bermakna jika peserta didik pada akhirnya dapat membuat karya tulis sendiri. Pada bagian memprediksi, memvisualisasikan, menceritakan kembali, bertanya, dan membuat ringkasan, guru harus selalu melibatkan kegiatan menulis didalamnya. Peserta didik dapat memulainya dengan tulisan-tulisan singkat baik berupa pertanyaan maupun pernyataan. Dari berbagai pertanyaan yang tertuang dalam tulisan maka akan tertuang pula berbagai pernyataan tertulis. Peserta didik nantinya berupaya untuk merangkai informasi-informasi tersebut dengan penyampaian yang berbeda meskipun mereka membaca bahan bacaan yang sama. Dari kegiatan meringkas bahan bacaanlah, peserta didik dapat mengasah kemampuan dan minat mereka untuk menciptakan karya tulis sendiri yang dapat dinikmati oleh orang lain. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) tidak hanya mengajak peserta didik menjadi pembaca karya orang lain tetapi berupaya agar mereka memiliki karya sendiri.

Penggunaan Peta Konsep (*Graphic Organizers*) dalam Membaca Buku Fiksi

Peta konsep merupakan salah satu sarana untuk merekam kegiatan membaca peserta didik. Berapapun jumlah dan jenis buku yang dibaca oleh peserta didik tidak akan bermakna jika mereka tidak memiliki jejak atau rekaman hasil baca mereka. Peserta didik harus diarahkan untuk menuliskan berbagai hal terkait buku yang akan mereka baca, sedang mereka baca, maupun setelah mereka baca. Dengan demikian, peserta didik merasa turut memiliki andil dalam kegiatan membaca yang nantinya dapat memotivasi mereka untuk terus membaca dan membaca lagi.

Sebelum membaca, peserta didik sebaiknya diarahkan untuk menentukan motivasi maupun tujuan mereka membaca sehingga kegiatan tersebut akan lebih terarah dan bermakna. Peta konsep merupakan salah satu strategi yang dapat

membantu pembaca mengorganisir informasi dan gagasan kemudian menghubungkannya dengan gagasan lain. Melalui peta konsep, peserta didik mencoba mengaitkan antara pengetahuan awalnya dengan gagasan-gagasan baru sehingga secara langsung kemampuan berpikir kritis mereka lebih terasah (Sharma, 2012). Berikut ini beberapa contoh penggunaan peta konsep dalam kegiatan membaca:

Tabel Tahu-Ingin-Pelajari (T-I-P)

Tabel T-I-P merupakan salah satu strategi yang sangat efektif dalam mengaktifkan pengetahuan awal, rasa ingin tahu, dan identifikasi informasi peserta didik. Tabel ini dapat dimanfaatkan di semua mata pelajaran sehingga guru mata pelajaran diharapkan dapat menyesuaikannya dengan jenis kegiatan yang dilakukan. Berikut ini adalah contoh tabel T-I-P:

TAHU	INGIN TAHU	PELAJARI

Sebelum mengisi tabel, guru menentukan satu topik bahasan yang erat kaitannya dengan pengalaman sehari-hari peserta didik. Hal ini dimaksudkan agar pada saat guru menampilkan topik bahasan, peserta didik dapat merespon dengan cepat karena topik tersebut erat kaitannya dengan pengetahuan awal dan pengalaman mereka sehari-hari.

Pada kolom TAHU, peserta didik menuliskan informasi yang telah mereka ketahui tentang topik bahasan. Peserta didik dapat menuliskan informasi tersebut ke dalam kalimat-kalimat pendek. Bahkan mereka dapat menuliskannya dalam satu kata untuk mewakili informasi yang dimaksud.

Pada kolom INGIN TAHU, peserta didik dibimbing untuk membuat pertanyaan sebanyak-banyaknya terkait hal yang ingin mereka ketahui tentang topik bahasan. Untuk topik bahasan tertentu, guru dapat memberikan kata-kata kunci

atau informasi singkat terkait topik bahasan. Beberapa peserta didik mungkin akan kesulitan dalam membuat pertanyaan sehingga peran guru menjadi sangat penting dalam memfasilitasi peserta membuat pertanyaan mulai dari pertanyaan sederhana hingga pertanyaan tingkat tinggi.

Selanjutnya, peserta didik membaca bahan bacaan terkait topik yang diberikan oleh guru. Kegiatan ini akan sangat menyenangkan karena peserta didik berupaya mencari informasi untuk menjawab pertanyaan mereka. Peserta didik akan merasa tertantang untuk menemukan informasi sebanyak mungkin untuk mengisi kolom selanjutnya yakni kolom PELAJARI.

Setelah membaca, peserta didik menuliskan informasi yang telah mereka baca pada kolom PELAJARI. Guru dapat membimbing mereka untuk mengaitkan informasi pada kolom TAHU, INGIN

TAHU, dan PELAJARI. Kegiatan ini akan lebih bermakna jika dikerjakan dalam kelompok kecil sehingga peserta didik lebih berpeluang untuk saling bertukar informasi.

Cerita Berantai

Untuk mengisi kolom yang kosong tersebut di atas, peserta didik dapat mengerjakannya secara individual, berpasangan, maupun berkelompok. Pertama-tama, peserta didik diminta untuk membaca satu bahan bacaan baik berupa cerpen maupun novel. Setelah membaca, peserta didik menuliskan rangkaian cerita atau urutan kejadian yang terdapat pada bahan bacaan mereka. Dalam kelompok kecil, peserta didik dapat berbagi

informasi untuk mengurutkan kejadian secara utuh. Setiap kelompok memperoleh satu amplop berisi guntingan kejadian. Semua anggota kelompok diupayakan berpartisipasi aktif mengurutkan kejadian sesuai jalan cerita pada bahan bacaan mereka. Agar lebih menantang, guru memberikan batas waktu penyelesaian sehingga setiap kelompok akan berlomba menyelesaikan tugas mereka. Setelah itu, beberapa kelompok dapat mempresentasikannya di depan kelas dan guru memberi penguatan terhadap hasil kerja kelompok tersebut. Jika peserta didik sudah mahir menceritakan kembali isi buku, maka guntingan kertas berisi urutan kejadian tidak dibutuhkan lagi karena peserta didik sudah mampu merangkainya sendiri.

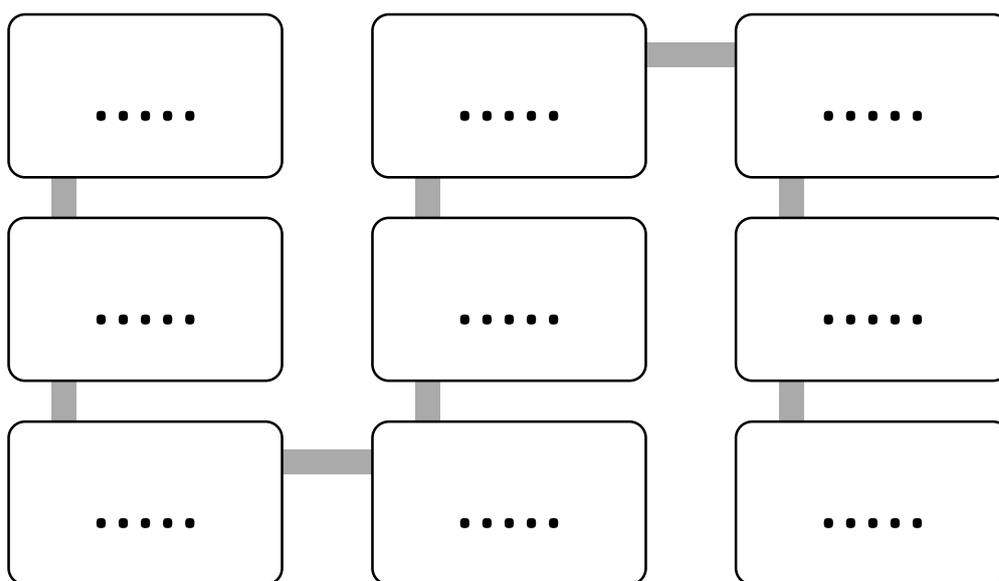
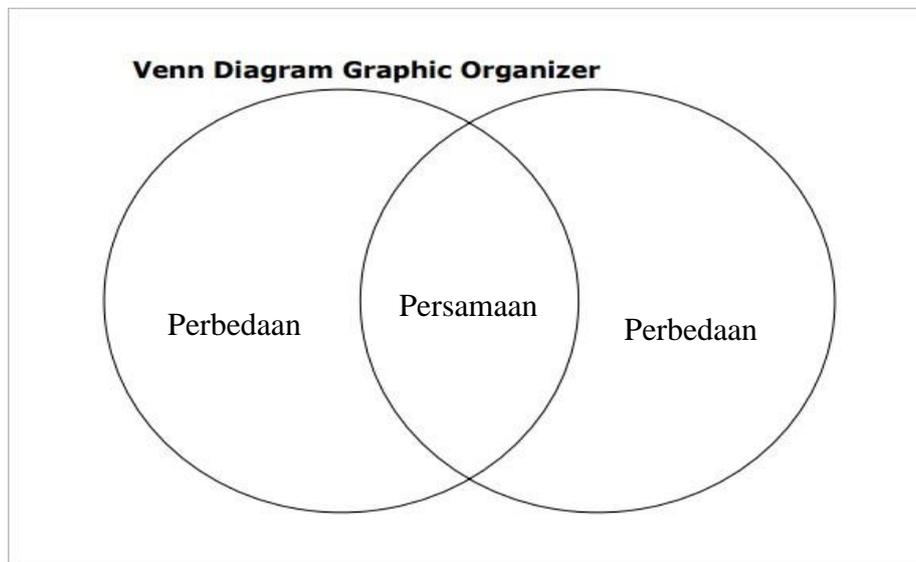


Diagram Venn

Diagram Venn yang dikenalkan oleh John Venn pada tahun 1880 antara lain digunakan untuk menunjukkan hubungan sederhana dalam bidang logika, statistik, dan linguistik. Dalam pembelajaran membaca, diagram ini menunjukkan hubungan antara satu topik dengan topik lain. Misalnya, dalam bacaan fiksi peserta didik menemukan dua tokoh utama. Mereka diminta untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan dua tokoh utama tersebut dalam diagram Venn.

Pada bacaan non-fiksi, peserta didik dapat menuliskan persamaan dan perbedaan dua tempat wisata yang ada di Indonesia atau bahkan yang ada di sekitar mereka. Setelah menemukan persamaan dan perbedaannya, peserta didik dapat mempresentasikannya di depan kelas dan meminta peserta didik lainnya memberikan masukan. Penggunaan Diagram Venn sangat bermanfaat menuntun peserta didik mengidentifikasi informasi-informasi penting sekaligus memahami isi bacaan mereka.



Jurnal Membaca

Jurnal Membaca diibaratkan sebagai wadah bagi peserta didik untuk menyetor informasi hasil bacaannya secara individual. Pertama-tama, peserta didik diminta untuk membaca buku dalam batas waktu yang telah ditentukan oleh guru. Setelah waktu yang disepakati telah habis, semua peserta didik meletakkan bacaan mereka. Selanjutnya guru membagikan lembaran kertas kepada peserta didik untuk kemudian meminta

mereka menuliskan Nama, Judul Buku, Penulis, Tanggal Membaca, dan Ringkasan Buku. Setelah menuliskan informasi tersebut, secara berpasangan peserta didik saling bertukar cerita. Guru juga dapat meminta satu atau dua peserta didik untuk tampil menceritakan kembali hasil bacaannya sehingga seisi kelas memperoleh pengetahuan baru, bahkan merasa tertarik untuk membaca bacaan yang sama dengan peserta didik lainnya.

JURNAL MEMBACA

No.	Judul	Penulis	Tanggal Mulai Membaca	Tanggal Selesai Membaca	Komentar

Prediksiku

Sebagaimana penjelasan se-belumnya bahwa kegiatan memprediksi isi bacaan dilakukan pada saat kegiatan sebelum membaca. Format dibawah ini merupakan salah satu contoh yang dapat digunakan untuk membantu peserta didik memprediksi bahan bacaan yang akan mereka baca. Agar peserta didik lebih mudah memprediksi, guru sebaiknya mengarahkan mereka untuk mencermati ilustrasi sampul buku,

judul buku, penulis, dan informasi singkat lainnya. Setelah itu peserta didik menuliskan judul buku, nama penulis, dan prediksi mereka pada kolom yang telah disiapkan. Pada kolom prediksi, peserta didik dapat menuliskan hal apa saja yang mereka perkirakan terkait dengan isi buku. Selain penyampaian secara tertulis, peserta didik juga dapat menyampaikan prediksinya dalam bentuk lisan baik secara individual, berpasangan, maupun berkelompok.

Judul Buku :
 Nama Penulis :
 Prediksi :

Visualisasikan

Memvisualisasikan gambar merupakan salah satu kemampuan yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik pada saat selesai membaca. Peserta didik dapat menggambar situasi yang terjadi pada buku yang mereka telah baca. Gambar-gambar tersebut selanjutnya akan menjadi satu rangkaian cerita yang menarik untuk disimak. Untuk pemula, gambar tokoh atau latar

cerita dapat menjadi sumber inspirasi untuk dituangkan dalam bentuk gambar. Peserta didik dapat menjelaskan alasan mereka memilih menggambar tokoh atau latar cerita. Peserta didik juga dapat menggambar tokoh atau latar yang berbeda kemudian membandingkannya disertai alasan. Agar lebih menarik, peserta didik dapat bertukar visualisasi dan menjelaskannya secara bergantian.

Latar Cerita/Tokoh	
--------------------	--

Ringkasan Cerita

Untuk meringkas cerita peserta didik setidaknya memiliki informasi yang memadai terkait judul buku, nama penulis, latar, dan tokoh cerita. Latar sangat berpengaruh dalam menyusun ringkasan cerita karena disanalah peristiwa berlangsung baik terkait waktu maupun

tempat. Selain itu, peserta didik diminta mampu menentukan tokoh cerita baik tokoh protagonis maupun tokoh antagonis. Pada kolom Ringkasan, peserta didik sebaiknya menuliskan bagian awal cerita, pertengahan cerita, dan akhir cerita sehingga ringkasan yang disusun lebih bermakna

Judul	Penulis	Latar	Tokoh	Ringkasan
				Awal : Tengah : Akhir :

Model 5W+H

Model 5W+H sangat efektif dalam membantu peserta didik memetakan isi cerita. Pertama-tama peserta didik menuliskan judul buku dan penulis buku. Selanjutnya mengisi kolom *What* (Apa) untuk menjawab pertanyaan tentang topik buku. Kolom

Where (Dimana) berisi latar cerita atau tempat berlangsungnya kejadian yang ada pada buku. Setelah itu, peserta didik menuliskan waktu terjadinya peristiwa berdasarkan informasi yang ada pada buku. Berikutnya, kolom *Who* (Siapa) diisi dengan informasi tentang tokoh cerita. Langkah

selanjutnya adalah pengisian kolom *Why* (Mengapa) dan *How* (Bagaimana) untuk menjelaskan hubungan sebab-akibat peristiwa yang terjadi dalam cerita. Dari informasi tersebut, peserta didik dapat mengembangkan sendiri baik

rangkaian cerita maupun ringkasan cerita berdasarkan buku yang telah mereka baca.

Judul Buku :

Penulis :

<i>What</i> (Apa)	
<i>Where</i> (Dimana)	
<i>When</i> (Kapan)	
<i>Who</i> (Siapa)	
<i>Why</i> (Mengapa)	
<i>How</i> (Bagaimana)	

PENUTUP

Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang melibatkan hubungan timbal-balik antara penulis dan pembaca. Ada yang memahaminya sebagai kegiatan untuk memahami teks, ada pula yang mengartikannya sebagai komunikasi antara pembaca dengan penulis dalam bentuk tulisan. Penulis merupakan penyampai informasi, sementara pembaca adalah penerima informasi. Dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS), peserta didik diarahkan untuk membaca bahan bacaan sebanyak mungkin sehingga mereka mampu menemukan informasi kemudian mengolah dan mengomunikasikan informasi tersebut dengan menggunakan kemampuan berpikir kritis mereka. Salah satu bahan bacaan yang paling menarik bagi peserta didik di jenjang dasar adalah karya fiksi. Untuk memahami karya tersebut, peserta didik perlu menggunakan strategi antara lain meprediksi, memvisualisasikan, menceritakan kembali, bertanya, dan meringkas cerita. Strategi tersebut dapat diimplementasikan melalui peman-faatan peta konsep atau *graphic organizers* yang membantu peserta didik mengaitkan antara satu gagasan dengan gagasan yang lain. Peta konsep memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengasah kemampuan berpikir kritis mereka. Dengan demikian, mereka dapat meng-identifikasi dan mengolah informasi dari bahan bacaan mereka secara cerdas, bermakna dan sesuai kebutuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L. W., dan Krathwohl, D.R. (Eds.). 2001. *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Longman.
- Nurgiyantoro, B. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Robb, A. 2003. *40 Graphic Organizers that Build Comprehension during Independent Reading*. New York: Scholastic Teaching Reasources.
- Sharna, S. 2012. *Effect of Concept Mapping Strategy on the Learning Outcome in Relation to Intelligence and Study Habits*. *International Multidisciplinary e-Journal*. 1 (7):44-52

Sepuluh Penyakit yang Harus Dihindari Guru

1. TIPUS: tidak punya selera. Ketika lonceng tanda masuk telah berbunyi, guru yang mempunyai gejala tipus masih berpura-pura mempersiapkan diri mencari buku-buku persiapan mengajar. Setelah itu, mencari teman sejawat yang juga masuk kelas bersamaan pada jam tersebut untuk diajak berbincang-bincang terlebih dahulu. Hal tersebut terjadi karena guru tidak mempunyai persiapan yang matang sebelum masuk kelas.
2. MUAL: mutu amat lemah. Tanda-tanda mual ini dapat dilihat dari kepemilikan sumber bacaan dan sumber informasi yang dimiliki guru, bahan referensi pembelajaran yang sudah tertinggal (ketinggalan zaman), dan banyak guru yang alergi dengan bahasa Inggris. Padahal bahasa Inggris sebagai bahasa internasional tidak bisa dielakkan.
3. KUDIS: kurang disiplin. Pemanfaatan waktu yang kurang efektif saat berinteraksi dengan peserta didik. Tidak jarang penyakit ini menyebabkan kegiatan pembelajaran telah selesai sebelum lonceng dibunyikan.
4. ASMA: asal masuk kelas. Banyak yang beranggapan bahwa guru yang masuk kelas tidak membawa buku adalah guru yang hebat, padahal setiap kegiatan pembelajaran siswa selalu mengalami perkembangan sesuai dengan kemajuan informasi dan teknologi, dan guru tidak menyadari bahwa informasi yang diperoleh peserta didik sudah melebihi pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki guru.
5. TBC: tidak bisa komputer. Penyakit ini dapat dilihat pada pelaksanaan uji kompetensi guru, dari kemampuan menjinakkan mouse di depan komputer, membuka internet, dan mengakses materi pembelajaran.
6. KUSTA: kurang strategi. Strategi pembelajaran merupakan hasil yang sangat penting dalam belajar. Secara umum, guru kurang menguasai strategi belajar sehingga banyak siswa yang keluar-masuk saat mengajar adalah salah satu ciri penderita kusta.
7. KRAM: kurang terampil. Keterampilan seorang guru dalam mengelola kelas belumlah cukup untuk mencapai hasil belajar yang maksimal. Kemampuan individual guru dalam penguasaan materi, penggunaan alat-alat laboratorium, dan evaluasi yang tepat adalah faktor utama dalam pembelajaran.
8. ASAM URAT: asal sampai materi kurang akurat. Guru tidak memiliki motivasi, tanggung jawab moral atau sosial sehingga pembelajaran hanya berupa informasi sekilas untuk mencapai target kurikulum.
9. LESU: lemah sumber. Apabila rangkaian listrik mengalami lemah sumber arus tidak akan menghidupkan bola lampu yang jauh di atas gunung. Demikian pula dalam belajar, jika sumber lemah, akan terjadi perbedaan penafsiran antara guru dan siswa sehingga tidak bermanfaat bagi peserta didik.
10. DIARE: di kelas anak-anak diremehkan

(Rusdiana dan Yeti Heryati. 2015. *Pendidikan Profesi Keguruan Menjadi Guru Inspiratif dan Inovatif*. Bandung: Pustaka Setia)

Implementasi *Discovery Learning* dalam Pembelajaran PPKn di SMP

Faridah T

Widyaiswara LPMP Provinsi Sulawesi Selatan

Abstrak: Pembelajaran PPKn dalam Kurikulum 2013 sebagai salah satu mata pelajaran yang mampu memberikan kontribusi dalam solusi atas berbagai krisis yang melanda Indonesia, terutama krisis multidimensional. Salah satu strategi pembelajaran berbasis aktivitas yang dimaksud adalah strategi *Discovery Learning* yakni proses pembelajaran yang di dalamnya peserta didik tidak disajikan pelajaran dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan dapat mengorganisasi sendiri materi tersebut melalui tahap-tahap stimulasi, pernyataan/identifikasi masalah, pengumpulan data, pengolahan data, pembuktian, dan kesimpulan.

Kata kunci: implementasi, *discovery learning*, pembelajaran PPKn

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (UU No. 20 Tahun 2003). Dari pengertian tersebut, tersirat muatan kurikulum yang meliputi empat elemen, yakni: (1) tujuan yaitu Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang ingin dicapai pada satuan pendidikan tertentu, (2) isi dan bahan pelajaran yakni materi pelajaran (Standar Isi), (3) cara yang digunakan sebagai Pedoman Penyelenggaraan kegiatan Pembelajaran atau proses (Standar Proses), dan (4) pengaturan yaitu penilaian (Standar Penilaian).

Perubahan kurikulum dari kurikulum 2006 ke kurikulum 2013, mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan (PPKn) merupakan mata pelajaran penyempurnaan dari mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Penyempurnaan tersebut dilakukan atas dasar pertimbangan: (1) Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa dimaknai sebagai entitas inti yang menjadi sumber rujukan dan kriteria keberhasilan pencapaian tingkat kompetensi; (2) substansi dan jiwa Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, nilai dan semangat *Bhinneka Tunggal Ika*, dan komitmen Negara Kesatuan Republik Indonesia ditempatkan sebagai bagian integral dari Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan. Mata pelajaran PPKn sebagai bagian utuh dari kelompok mata pelajaran yang memiliki misi pengokohan kebangsaan. Mengorganisasikan SK - KD dan indikator PPKn secara nasional dengan memperkuat nilai dan

moral Pancasila; nilai dan norma UUD NRI Tahun 1945; nilai dan semangat *Bhinneka Tunggal Ika*; serta wawasan dan komitmen Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Perubahan kurikulum dari Kurikulum 2006 ke Kurikulum 2013, berarti terjadinya perubahan pada empat elemen kurikulum yang dimaksud, yakni perubahan pada SKL, Standar Isi, Standar Proses dan Standar Penilaian. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud, 2013) bahwa pada Kurikulum 2006, SKL diturunkan dari Standar Isi, sedangkan pada Kurikulum 2013 SKL diturunkan dari kebutuhan masyarakat / dunia kerja yang meliputi SKL Sikap, SKL Pengetahuan, dan SKL Keterampilan. Perubahan Standar Isi pada Kurikulum 2013 meliputi perampangan, penambahan dan pendalaman pada materi pelajaran tertentu pada setiap mata pelajaran dari Kurikulum 2006. Adapun perubahan Standar Proses pada Kurikulum 2013 adalah penerapan pendekatan saintifik dan pembelajaran berbasis aktivitas dalam kegiatan pembelajaran. Sementara perubahan Standar Penilaian pada kurikulum 2013 adalah penerapan penilaian autentik yang meliputi penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Perubahan tersebut memberikan gambaran bahwa Kurikulum 2013 memiliki tiga penguatan, yakni penguatan karakter, penguatan proses, dan penguatan penilaian. Penguatan karakter dilakukan melalui pengembangan sikap yang meliputi sikap spiritual dan sikap sosial dalam kegiatan pembelajaran. Penguatan proses dilakukan melalui penerapan pendekatan saintifik dan pembelajaran berbasis aktivitas dalam kegiatan

pembelajaran, sementara penguatan penilaian dilakukan melalui penerapan penilaian autentik pada proses dan hasil belajar peserta didik yang meliputi penilaian pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Pembelajaran berbasis aktivitas yang diterapkan pada Kurikulum 2013 adalah pembelajaran yang menekankan pada partisipasi aktif peserta didik dalam kegiatan pembelajaran untuk menemukan dan mengonstruksi sendiri pengetahuannya sehingga peserta didik menjadi lebih paham tentang materi yang dipelajarinya, sementara peran guru adalah sebagai fasilitator dan inspirator bagi peserta didiknya. Menurut Kemdikbud (2013) strategi pembelajaran berbasis aktivitas yang direkomendasikan untuk digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran pada kurikulum 2013 adalah *problem based learning*, *discovery learning*, *project based learning*, serta strategi pembelajaran lainnya yang penekanannya pada siswa aktif.

Dalam rangka mengimple-mentasikan Kurikulum 2013, Kemdikbud telah menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan (diklat) tentang Implementasi Kurikulum 2013. Diklat yang dimaksud meliputi diklat Penyiapan Narasumber Nasional, diklat Instruktur Nasional dan diklat Guru Sasaran. Disamping itu, juga telah dilakukan diklat Pendampingan Implementasi Kurikulum 2013 bagi Instruktur Nasional yang akan mendampingi guru sasaran dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 di satuan pendidikan. Serangkaian diklat tersebut dimaksudkan agar guru sasaran lebih siap dan tidak mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013.

Hasil supervisi dan monitoring pelaksanaan Kurikulum 2013 yang dilakukan oleh Kemdikbud pada tahun 2013 sampai dengan 2016 menunjukkan bahwa pemahaman dan implementasi Kurikulum 2013 oleh guru di sekolah belum optimal, baik pada aspek pembelajaran maupun pada aspek penilaian (Kemdikbud, 2015). Kelemahan yang nampak dalam implementasi Kurikulum 2013, khususnya pada aspek pembelajaran menurut pengamatan penulis di beberapa sekolah, yakni masih banyaknya guru yang belum bisa menyesuaikan cara mengajar mereka dengan tuntutan kurikulum 2013 yakni pembelajaran berbasis aktivitas. Guru masih cenderung menggunakan strategi pembelajaran yang berpusat pada guru yang didominasi oleh metode ceramah. Hal tersebut disebabkan karena kurangnya pemahaman guru tentang strategi atau

model pembelajaran yang berbasis aktivitas, atau mereka paham strategi pembelajaran tersebut namun pada tataran implementasi belum optimal.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka dipandang perlu adanya informasi secara utuh dan praktis tentang strategi pembelajaran berbasis aktivitas serta langkah - langkah mengimplementasikannya dalam kegiatan pembelajaran. Informasi tersebut oleh penulis dirangkum dalam tulisan ini, namun penulis membatasi pada strategi *Discovery Learning* dan contoh implementasinya dalam Pembelajaran PPKn di Sekolah Menengah Pertama (SMP).

PEMBAHASAN Pembelajaran PPKn di SMP

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 22 tahun 2016 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Menengah, pembelajaran adalah proses interaksi antarpeserta didik dan antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran yang diterapkan dalam kurikulum 2013 adalah pembelajaran aplikatif; (8) peningkatan keseimbangan, kesinambungan, dan keterkaitan antara *hard-skills* dan *soft-skills*; (9) pembelajaran yang mengutamakan pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat; (10) pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai dengan memberi keteladanan (*ing ngarso sung tulodo*), membangun kemauan (*ing madyo mangun karso*), dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran (*tut wuri handayani*); (11) pembelajaran yang berlangsung di rumah, di sekolah, dan di masyarakat; (12) pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran; (13) penguatan atas perbedaan individual dan latar belakang budaya peserta didik; dan (14) suasana belajar menyenangkan dan menantang.

Penerapan prinsip pembelajaran kurikulum 2013 dapat dilakukan dengan mengimplementasikan pendekatan saintifik dan strategi pembelajaran yang berbasis aktivitas. Strategi pembelajaran berbasis aktivitas merupakan strategi pembelajaran utama yang digunakan dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 di satuan pendidikan dasar dan menengah untuk mengan-tarkan peserta didik menjadi manusia yang produktif, kreatif, inovatif dan afektif sebagaimana yang menjadi tujuan kurikulum 2013.

Dalam Kurikulum 2013, mata pelajaran PPKn,

merupakan mata pelajaran yang mempelajari kehidupan sehari-hari. Salah satu strategi yang dapat digunakan adalah *Discovery Learning*, yakni pembelajaran yang menekankan pada pencarian dan penemuan.

Discovery Learning.

Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka Kurikulum 2013 menganut sistem pembelajaran aktif. Pembelajaran aktif adalah pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara fisik dan mental untuk turut serta dalam semua proses pembelajaran (Zaini, dkk, 2008:xiv). Pembelajaran aktif dimaksudkan untuk mengoptimalkan penggunaan semua potensi yang dimiliki oleh peserta didik.

Untuk menciptakan pembelajaran aktif, maka Kurikulum 2013 mensyaratkan penggunaan strategi pembelajaran berbasis aktivitas dalam kegiatan pembelajaran (Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014). Pembelajaran dengan strategi pembelajaran berbasis aktivitas adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang "ditemukan" (Kemendikbud, 2015).

Penerapan strategi pembelajaran berbasis aktivitas dalam Kurikulum 2013 berdasarkan pandangan dasar yang adianut dalam Kurikulum 2013 bahwa pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari guru ke peserta didik. Peserta didik adalah subjek yang memiliki kemampuan untuk secara aktif mencari, mengolah, mengkonstruksi, dan menggunakan pengetahuan. Untuk itu pembelajaran harus berkenaan dengan kesempatan yang diberikan kepada peserta didik untuk mengkonstruksi pengetahuan dalam proses kognitifnya. Salah satu strategi pembelajaran yang mendukung konsep pembelajaran tersebut adalah strategi *discovery learning*.

Strategi *discovery learning* adalah teori belajar yang didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila peserta didik tidak disajikan pelajaran dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan mereka dapat mengorganisasi sendiri materi tersebut (Lefancois dalam Kemdikbud, 2015). *Discovery learning* terjadi bila individu terlibat, terutama dalam penggunaan proses mentalnya untuk menemukan beberapa konsep dan prinsip.

Discovery learning lebih menekankan pada ditemukannya konsep atau prinsip yang sebelumnya tidak diketahui. Dalam Konsep Belajar, sesungguhnya strategi *discovery learning* merupakan pembentukan kategori-kategori atau konsep-konsep, yang dapat memungkinkan terjadinya generalisasi.

Menurut Syah (dalam Kemdikbud, 2015) dalam mengaplikasikan strategi *discovery learning* di kelas, ada beberapa prosedur yang harus dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran. Proses tersebut dilakukan dalam tahapan-tahapan atau sintaks pembelajaran yang disajikan pada tabel berikut.

Tahap	Aktivitas Guru dan Peserta Didik
Tahap 1 <i>Stimulation</i> (stimulasi/pemberian rangsangan)	Guru dapat memulai kegiatan PBM dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku, dan aktivitas belajar lainnya yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah
Tahap 2 <i>Problem statement</i> (pernyataan/identifikasi masalah).	Guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda-agenda masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah).
Tahap 3 <i>Data Collection</i> (pengumpulan data)	Guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis.

Tahap 4 <i>Data Processing</i> (pengolahan data)	Guru memfasilitasi peserta didik untuk mengolah data dan informasi yang telah diperoleh baik melalui wawancara, observasi, dan sebagainya, lalu ditafsirkan, dan semuanya diolah, diacak, diklasifikasikan, ditabulasi, bahkan bila perlu dihitung dengan cara tertentu serta ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu.
Tahap 5 <i>Verification</i> (pembuktian)	Guru memberi kesempatan kepada peserta didik melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan tadi dengan temuan alternatif, dihubungkan dengan hasil data processing
Tahap 6 <i>Generalization</i> (generalisasi/menarik kesimpulan)	Guru memfasilitasi peserta didik dalam proses menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi.

Tahapan-tahapan pembelajaran yang dilaksanakan secara sistematis berpotensi dapat mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan masalah dan sekaligus dapat menguasai pengetahuan yang sesuai dengan kompetensi dasar tertentu. Tahapan-tahapan pembelajaran tersebut dapat diintegrasikan dengan aktivitas pendekatan saintifik sesuai dengan karakteristik pembelajaran dalam Kurikulum 2013 yang tertera pada Permendikbud No. 22 Tahun 2016 (Standar Proses). Aktivitas tersebut adalah mengamati, menanya, mengumpulkan informasi/eksperimen, mengasosiasikan/ mengolah informasi, dan mengkomunikasikan.

PENUTUP

Discovery learning adalah proses pembelajaran yang di dalamnya peserta didik tidak disajikan pelajaran dalam bentuk finalnya, tetapi merekalah yang diharapkan dapat mengorganisasi sendiri materi tersebut melalui tahap stimulasi, pernyataan/identifikasi masalah, pengumpulan data, pengolahan data, pembuktian, dan kesimpulan. (3) langkah-langkah mengimplementasikan

Discovery learning dalam pembelajaran ekonomi adalah: (a) menganalisis KD dari KI-3, KD dari KI-4, KD dari KI-1 dan KD dari KI-2 yang akan dibelajarkan; (b) mengembangkan indikator dari masing-masing KD tersebut; (c) menentukan strategi atau model pembelajaran yang akan digunakan; (d) merumuskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai; (e) mengembangkan kegiatan pembelajaran sesuai dengan sintaks atau langkah-langkah pembelajaran dari strategi atau model pembelajaran yang dipilih dan tujuan yang akan dicapai; (f) menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP); (g) melaksanakan kegiatan

pembelajaran; (h) melakukan penilaian dan tindak lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Kemendikbud, 2013. Konsep Dasar Kurikulum 2013 (materi pelatihan Kurikulum 2013).
- Kemdikbud, 2015. *Discovery Learning*. Permendikbud Nomor 22 tahun 2016 tentang Standar Proses.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Zaini, Hisyam, dkk, 2008. Strategi Pembelajaran Aktif. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.

Prinsip Pembentukan Karakter

Nuraeni T.

Widyaiswara LPMP Sulawesi Selatan

Pendidikan merupakan hak dan kewajiban bagi seluruh warga negara sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Dasar 1945, khususnya pada pasal 31 bahwa (1) Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan; (2) Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya; (3) Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang.

Pendidikan menjadi prioritas utama dalam proses keselarasan pembangunan nasional. Pengertian pendidikan adalah kata kunci dalam setiap usaha meningkatkan kualitas kehidupan manusia dimana didalamnya memiliki peran dan objektif untuk "memanusiakan manusia".

Pendidikan pada hakikatnya adalah proses pematangan kualitas hidup . melalui proses tersebut diharapkan manusia dapat memahami apa arti dan hakikat hidup, serta untuk apa dan bagaimana menjalankan tujuan hidup dan kehidupan secara benar. Oleh karena itu, fokus pendidikan diarahkan pada pembentukan kepribadian.

Pendidikan menitikberatkan pada poses pematangan kualitas logika, hati, akhlak, dan keimanan. Puncak pendidikan adalah tercapainya titik kesempurnaan kualitas hidup. Dalam pengertian dasar, pendidikan adalah proses menjadi dirinya sendiri yang tumbuh sejalan dengan bakat, waktu, kemampuan, dan hati nuraninya.

Adapun istilah karakter dihubungkan dan dipertukarkan dengan istilah etika, akhlak, dan/atau nilai dan berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi positif, bukan netral. Sedangkan karakter menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Dengan demikian, karakter adalah nilai-nilai yang unik-baik yang terpateri diri dan terjewantahkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olahraga seseorang atau sekelompok orang.

Karakter juga sering diasosiasikan dengan istilah apa yang disebut dengan temperamen yang lebih memberi penekanan pada definisi psikososial yang dihubungkan dengan pendidikan dan konteks lingkungan. Sedangkan karakter dilihat dari sudut

pandang behaviorial lebih menekankan pada unsur somatopsikis yang dimiliki seseorang sejak lahir. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa proses perkembangan karakter pada seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor yang khas yang ada pada orang yang bersangkutan yang juga disebut faktor bawaan (nature) dan lingkungan (nurture) dimana orang yang bersangkutan tumbuh dan berkembang. Faktor bawaan boleh dikatakan berada diluar jangkauan masyarakat dan individu untuk mempengaruhinya. Sedangkan faktor lingkungan merupakan faktor yang berada pada jangkauan masyarakat dan individu. Jadi usaha pengembangan atau pendidikan karakter seseorang dapat dilakukan oleh masyarakat atau individu sebagai bagian dari lingkungan melalui rekayasa faktor lingkungan.

Faktor Pendidikan Karakter

Faktor lingkungan dalam konteks pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting karena perubahan perilaku peserta didik sebagai hasil dari proses pendidikan karakter sangat ditentukan oleh faktor lingkungan ini. Dengan kata lain, pembentukan dan rekayasa lingkungan yang mencakup di antaranya lingkungan fisik dan budaya sekolah, manajemen sekolah, kurikulum, pendidik, dan metode mengajar. Pembentukan karakter melalui rekayasa faktor lingkungan dapat dilakukan melalui strategi: (1) Keteladanan, (2) Intervensi, (3) Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, (4) Penguatan.

Pengembangan dan pembentukan karakter memerlukan pengembangan keteladanan yang ditularkan, intervensi melalui proses pembelajaran,

pelatihan, pembiasaan terus menerus dalam jangka panjang yang dilakukan secara konsisten dan penguatan serta harus dibarengi dengan nilai-nilai luhur.

Pengertian Pendidikan Menurut Undang-Undang dan Para Ahli

Pendidikan menurut UU Sisdiknas adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan menurut Carter V. Good adalah proses perkembangan kecakapan seseorang dalam bentuk sikap dan perilaku yang berlaku dalam masyarakatnya. Proses sosial dimana seseorang dipengaruhi oleh sesuatu lingkungan yang terpimpin (khususnya di sekolah) sehingga ia dapat mencapai kecakapan sosial dan mengembangkan kepribadiannya.

Pilar-Pilar Pendidikan Karakter

Beberapa hal di bawah ini yang akan dijelaskan dapat membantu siswa memahami enam pilar pendidikan berkarakter, yaitu sebagai berikut :

1. *Trustworthiness* (kepercayaan)
Jujur, jangan menipu, menjiplak atau mencuri, jadilah handal : melakukan apa yang anda katakan anda kana melakukannya, minta keberanian untuk melakukan hal yang benar, bangun reputasi yang baik, patuh : beriiiri dengan keluarga, teman dan negara.
2. *Respect* (menghargai)
Bersikap toleran terhadap perbedaan, gunakan sopan santun, bukan bahasa yang buruk, pertimbangkan perasaan orang lain, jangan mengancam, memukul atau menyakiti orang lain, damaiilah dengan kemarahn, inaan dan perselisihan.
3. *Responsibility* (tanggungjawab)
Selalu lakukan yang terbaik, gunakan kontrol diri, disiplin, berpikirlah sebelum bertindak : mempertimbangkan konsekuensi, bertanggung jawa atas pilihan ada.
4. *Fairness* (keadilan)
Bermain sesuai aturan, ambil seperlunya dan berbagi, berpikiran terbuka : mendengar orang lain, jangan mngambil keuntungan dari orang

lain, jangan menyalahkan orang lain sembarangan.

5. *Caring* (peduli)
Bersikaplah penuh kasih sayang dan menunjukkan anda peduli, ungkapkan rasa syukur, maafkan orang lain, dan membantu orang yang membutuhkan.
6. *Citizenship* (kewarganegaraan)
Menjadikan sejolah dan masyarakat menjadi lebih baik, bekerja sama, melibatkan diri dalam urusan masyarakat, menjadi tetangga yang baik, mentaati hukum dan aturan, menghormati otoritas, melingungi lingkungan hidup.

Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

Adapun fungsi dari pendidikan karakter itu sendiri adalah :

1. Mengembangkan potensi dasar agar berbaik hati, berpikiran baik, dan berperilaku baik.
2. Memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultural.
3. Meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.

Pendidikan karakter dilakukan melalui berbagai media yang mencakup keluarga, satuan pendidikan, masyarakat sipil, masyarakat politik, pemerintah, dunia usaha, dan media massa.

Nilai-nilai Pembentukan Karakter

Satuan pendidikan sebenarnya selama ini sudah mengembangkan dan melaksanakan nilai-nilai pembentukan karakter melalui program operasional satuan pendidikan masing-masing. Hal ini merupakan prakondisi pendidikan karakter pada satuan pendidikan yang untuk selanjutnya pada saat ini diperkuat dengan 18 nilai hasil kajian empirik Pusat Kurikulum. Nilai prakondisi (the existing values) yang dimaksud antara lain adalah takwa, bersih, rapih, nyaman, dan santun. Dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: (1) jujur, (2) toleransi, (3) disiplin, (4) kerja keras, (5) kreatif, (6) mandiri, (7) demokratis, (8) rasa ingin tahu, (9)

semangat kebangsaan, (10) cinta tanah air, (11) menghargai prestasi, (12) bersahabat/komunikatif, (13) cinta damai, (14) gemar membaca, (15) peduli lingkungan, (16) peduli sosial, (17) tanggung jawab, (18) religius.

Meskipun telah terdapat 18 nilai pembentukan karakter bangsa, namun satuan pendidikan dapat menentukan prioritas pengembangannya dengan cara melanjutkan nilai prakondisi yang diperkuat dengan beberapa nilai yang diprioritaskan dari 18 nilai di atas. Dalam implementasinya jumlah dan jenis karakter yang dipilih tentu akan dapat berbeda antara satu daerah atau sekolah yang satu dengan yang lain. Hal itu tergantung pada kepentingan dan kondisi satuan pendidikan masing-masing. Di antara berbagai nilai yang dikembangkan, dalam pelaksanaannya dapat dimulai dari nilai yang esensial, sederhana, dan mudah dilaksanakan sesuai dengan kondisi masing-masing sekolah/ wilayah, yakni bersih, rapi, nyaman, disiplin, sopan dan santun.

Pentingnya Pendidikan Karakter

Pendidikan yang diterapkan di sekolah-sekolah juga menuntut untuk memaksimalkan kecakapan dan kemampuan kognitif. Dengan pemahaman seperti itu, sebenarnya ada hal lain dari anak yang tak kalah penting yang tanpa kita sadari telah terabaikan, yaitu memberikan pendidikan karakter pada anak didik. Pendidikan karakter penting artinya sebagai penyeimbang kecakapan kognitif. Beberapa kenyataan yang sering kita jumpai bersama, seorang pengusaha kaya raya justru tidak dermawan, seorang politikus malah tidak peduli pada tetangga yang kelaparan, atau seorang guru justru tidak prihatin melihat anak-anak jalanan yang tidak mendapatkan kesempatan belajar di sekolah itu adalah bukti tidak adanya keseimbangan antara pendidikan kognitif dan pendidikan karakter.

Ada sebuah kata bijak mengatakan "ilmu tanpa agama buta, dan agama tanpa ilmu adalah lumpuh". Sama juga artinya bahwa pendidikan kognitif tanpa pendidikan karakter adalah buta. Hasilnya, buta karena tidak bisa berjalan, berjalan pun dengan asal nabrak. Kalaupun berjalan dengan menggunakan tongkat tetap akan berjalan dengan lambat. Sebaliknya, pengetahuan karakter tanpa pengetahuan kognitif, maka akan lumpuh sehingga mudah di setir, dimanfaatkan dan dikendalikan orang lain. Untuk itu, penting artinya untuk tidak mengabaikan pendidikan karakter anak didik.

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang menekankan pada pembentukan nilai-nilai karakter pada anak didik. Berikut adalah ciri dasar pendidikan karakter yang dirumuskan oleh FW Foerster pencetus pendidikan karakter dari Jerman, yaitu:

1. Pendidikan karakter menekankan setiap tindakan berpedoman terhadap nilai normatif. Anak didik menghormati norma-norma yang ada dan berpedoman pada norma tersebut.
2. Adanya koherensi atau membangun rasa percaya diri dan keberanian, dengan begitu anak didik akan menjadi pribadi yang teguh pendirian dan tidak mudah terombang-ambing dan tidak takut resiko setiap kali menghadapi situasi baru.
3. Adanya otonomi, yaitu anak didik menghayati dan mengamalkan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadinya. Dengan begitu, anak didik mampu mengambil keputusan mandiri tanpa dipengaruhi oleh desakan dari pihak luar.
4. Keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan adalah daya tahan anak didik dalam mewujudkan apa yang dipandang baik. Dan kesetiaan merupakan dasar penghormatan atas komitmen yang dipilih.

Berdasarkan ciri dasar pendidikan karakter di atas, dapat diterapkan dalam pola pendidikan yang diberikan pada anak didik. Misalnya :

1. Memberikan pemahaman sampai mendiskusikan tentang hal yang baik dan buruk.
2. Memberikan kesempatan dan peluang untuk mengembangkan dan mengeksplorasi potensi dirinya serta memberikan apresiasi atas potensi yang dimilikinya.
3. Menghormati keputusan dan mendukung anak dalam mengambil keputusan terhadap dirinya.
4. Menanamkan pada anak didik akan arti keajaiban dan bertanggungjawab serta berkomitmen atas pilihannya.

Pendidikan karakter hendaknya dirumuskan didalam kurikulum, diterapkan metode pendidikan, dan dipraktekkan dalam pembelajaran. Selain itu, di lingkungan keluarga dan masyarakat sekitar juga sebaliknya diterapkan pola pendidikan karakter. Dengan begitu, generasi-generasi Indonesia nan unggul akan dilahirkan dari sistem pendidikan karakter.

Prinsip Pembentukan Karakter

Kementerian Pendidikan Nasional dalam panduan pelaksanaan pendidikan karakter

memberikan acuan bahwa pendidikan karakter harus didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Mempromosikan dasar-dasar nilai etika sebagai basis karakter.
2. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku.
3. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter.
4. Menciptakan komunitas sekolah yang mempunyai kepedulian.
5. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik.
6. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka, dan membantu untuk sukses.
7. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada peserta didik.
8. Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggungjawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai yang sama.
9. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
10. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.
11. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter dan menifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik.

Proses Pembentukan Karakter kepada Anak

Suatu hari seorang anak laki-laki sedang memperhatikan sebuah kepom-pong, eh ternyata di dalamnya ada kupu-kupu yang sedang berjuang untuk melepaskan diri dari dalam kepompong. Kelihatannya begitu sulit, kemudian si anak laki-laki tersebut merasa kasihan pada kupu-kupu itu dan berpikir cara untuk membantu si kupu-kupu agar bisa keluar dengan mudah. Akhirnya si anak laki-laki tadi menemukan ide dan segera mengambil gunting dan membantu memotong kepompong agar kupu-kupu bisa segera keluar dari sana. Alangkah senangnya dan leganya si anak laki-laki tersebut. Tetapi apa yang terjadi? Si kupu-kupu memang bisa keluar dari sana. Akan tetapi, kupu-

kupu tersebut tidak dapat terbang, hanya dapat merayap. Apa sebabnya?

Ternyata bagi seekor kupu-kupu yang sedang berjuang dari kepom-pongnya tersebut, yang mana pada saat dia mengerahkan seluruh tenaganya, ada suatu cairan di dalam tubuhnya yang mengalir dengan kuat ke seluruh tubuhnya yang membuat sayapnya bisa mengembang sehingga ia dapat terbang, tetapi karena tidak ada lagi perjuangan tersebut maka sayapnya tidak dapat mengembang sehingga jadilah ia seekor kupu-kupu yang dapat merayap. Itulah potret singkat tentang pembentukan karakter, akan terasa jelas dengan memahami contoh kupu-kupu tersebut.

Seringkali orangtua dan guru, lupa akan hal ini. Bisa saja mereka tidak mau repot, atau kasihan pada anak. Kadangkala Good Intention atau niat baik kita belum tentu menghasilkan sesuatu yang baik. Sama seperti pada saat kita mengajar anak kita. Kadangkala kita sering membantu mereka karena kasihan atau rasa sayang, tapi sebenarnya malah membuat mereka tidak mandiri. Membuat potensi dalam dirinya tidak berkembang. Memandukan kreativitasnya, karena kita tidak tega melihat mereka mengalami kesulitan, yang sebenarnya jika mereka berhasil melewatinya justru menjadi kuat dan berkarakter.

Thomas Lickona mengatakan "seorang anak hanyalah wadah di mana seorang dewasa yang bertanggung jawab dapat diciptakan". karenanya, mempersiapkan anak adalah sebuah strategi investasi manusia yang sangat tepat. Sebuah ungkapan terkenal mengungkapkan "Anak-anak berjumlah hanya sekitar 25% dari total populasi, tapi menentukan 100% dari masa depan". Sudah terbukti bahwa periode yang paling efektif untuk membentuk karakter anak adalah sebelum usia 10 tahun. Diharapkan pembentukan karakter pada periode ini akan memiliki dampak yang akan bertahan lama terhadap pembentukan moral anak.

Efek berkelanjutan (*multilier effect*) dari pembentukan karakter positif anak akan dapat terlihat, seperti yang digambarkan oleh Jan Wallander, "Kemampuan sosial dan emosi pada masa anak-anak akan mengurangi perilaku yang beresiko, seperti konsumsi alkohol yang merupakan salah satu penyebab utama masalah kesehatan sepanjang masa; perkembangan emosi dan sosial pada anak-anak juga dapat meningkatkan kesehatan manusia selama hidupnya, misalnya reaksinya terhadap tekanan yang akan berdampak langsung pada proses penyakit; kemampuan emosi dan sosial yang tinggi pada orang dewasa yang

memiliki penyakit dapat membantu meningkatkan perkembangan fisiknya".
Diolah dari berbagai sumber

Course Review Horay

Langkah-langkah

1. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai
2. Guru mendemonstrasikan/menyajikan materi
3. Memberikan kesempatan peserta didik tanya jawab
4. Untuk menguji pemahaman, peserta didik disuruh membuat kotak 9/16/25 sesuai dengan kebutuhan dan tiap kotak diisi angka sesuai dengan selera masing-masing peserta didik
5. Guru membaca soal secara acak dan peserta didik menulis jawaban di dalam kotak yang nomornya disebutkan guru dan langsung didiskusikan, kalau benar diisi tanda benar (✓) dan salah diisi tanda silang (x)
6. Peserta didik yang sudah mendapat tanda (✓) vertikal atau horisontal, atau diagonal harus berteriak horay ... atau yel-yel lainnya
7. Nilai peserta didik dihitung dari jawaban benar jumlah horay yang diperoleh
8. Penutup

Sumber: Sosialisasi dan Pelatihan KTSP 2009 Departemen Pendidikan Nasional

Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar

Nur Aulia Hafid

Widyaiswara LPMP Sulawesi Selatan

Abstrak: Pada zaman sekarang karakter menjadi sesuatu yang jarang ditemukan pada masyarakat Indonesia. Dilihat dari banyaknya tindak kejahatan, ketidakadilan dan kebohongan yang dilakukan masyarakat. Untuk mengatasi hal tersebut, perlu adanya pembiasaan tentang nilai - nilai leluhur bangsa. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah pendidikan karakter di sekolah terutama di sekolah dasar dimana anak- anak berada pada masa *golden age* masa dimana mudah dibentuk karakternya. Hal tersebut bertujuan untuk menanamkan nilai - nilai luhur dan karakter pada peserta didik, sehingga mempunyai karakter yang baik dan dapat memperbaiki moral bangsa. Adapun nilai - nilai karakter berasal dari agama, Pancasila, Budaya dan tujuan pendidikan nasional.

Kata Kunci: Pendidikan karakter, sekolah dasar, nilai-nilai pendidikan karakter

PENDAHULUAN

Pada zaman sekarang karakter merupakan sesuatu yang jarang ditemukan pada masyarakat Indonesia. Dilihat dari banyaknya tindak kejahatan, ketidakadilan dan kebohongan yang dilakukan masyarakat. Karakter merupakan cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan tiap akibat dari keputusan yang telah diambilnya.

Pada hakikatnya, potensi karakter yang baik telah dimiliki setiap individu sebelum dilahirkan, tetapi potensi tersebut harus terus-menerus dibina melalui sosialisasi dan pendidikan sejak usia dini. Karakter tersebut dibentuk melalui faktor bawaan (*fitrah-natural*) dan lingkungan melalui sosialisasi. Pendidikan merupakan salah satu wadah dalam menunjang pembentukan karakter ini. Sekolah dasar adalah pendidikan awal penanaman karakter anak dalam perkembangan dirinya. Dalam hal ini, banyak warga Indonesia yang tidak mengenal dirinya sebagai bangsa Indonesia yang memiliki banyak macam suku, budaya, dan kultur sosial yang berbeda. Bahkan kebanyakan masyarakat mengarah ke budaya kebarat-baratan terutama generasi muda. Hal inilah yang mengakibatkan melunturnya budaya-budaya lokal, nilai leluhur bangsa Indonesia serta merosotnya moral bangsa. Jika hal tersebut dibiarkan akan mengakibatkan perpecahan bangsa yang menyebabkan kerusakan generasi-generasi dimasa yang akan datang.

Dunia pendidikan harus mampu berperan aktif menyiapkan sumberdaya manusia terdidik

yang mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan, baik lokal, regional, nasional maupun internasional. Ia tidak cukup hanya menguasai teori-teori, tetapi juga mau dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sosial. Ia tidak hanya mampu menerapkan ilmu yang diperoleh di bangku sekolah /kuliah, tetapi juga mampu memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan yang berbasis karakter dan budaya bangsa adalah pendidikan yang menerapkan prinsip-prinsip dan metodologi ke arah pembentukan karakter anak bangsa pada peserta didiknya melalui kurikulum terintegrasi yang dikembangkan di sekolah.

Untuk mengatasi hal tersebut, perlu adanya pembiasaan tentang nilai-nilai leluhur bangsa. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah pendidikan karakter di sekolah terutama di sekolah dasar dimana anak- anak berada pada masa *golden age* masa dimana mudah dibentuk karakternya. Hal tersebut bertujuan untuk menanamkan nilai- nilai luhur dan karakter pada peserta didik, sehingga mempunyai karakter yang baik dan dapat memperbaiki moral bangsa.

Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Revolusi Mental.

PEMBAHASAN

Mengingat moral generasi bangsa yang semakin menurun, pemerintah dan masyarakat sedang berupaya mem-perbaiki moral generasi bangsa. Upaya tersebut salah satunya dengan penguatan nilai-nilai karakter melalui pendidikan karakter di Sekolah Dasar untuk membangun karakter siswa. Karakter dapat dibangun salah satunya melalui pendidikan.

Pendidikan saat ini hanya mengedepankan penguasaan aspek keilmuan dan kecerdasan peserta didik. Jika peserta didik sudah mencapai nilai atau lulus dengan nilai akademik memadai/di atas KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal), pendidikan dianggap sudah berhasil. Pembentukan karakter dan nilai-nilai budaya bangsa di dalam diri peserta didik semakin terpinggirkan. Rapuhnya karakter dan budaya dalam kehidupan berbangsa bisa membawa kemunduran peradaban bangsa. Padahal, kehidupan masyarakat yang memiliki karakter dan budaya yang kuat akan semakin memperkuat eksistensi suatu bangsa dan negara.

Sebelum membahas pendidikan karakter, terlebih dahulu dipaparkan tentang pengertian karakter. Istilah karakter diambil dari bahasa Yunani "*Charassian*" yang berarti "*to mark*" atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia. Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah "bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak". Adapun berkarakter, adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, dan berwatak.

Pendidikan karakter Lickona (1992) menyebutkan "*character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values*", hal ini berarti bahwa pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk membantu orang memahami, peduli, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika inti. Pendidikan Karakter adalah pendidikan yang mendukung perkembangan sosial, emosional, dan etis siswa. Dirjen Dikti (dalam Barnawi & Arifin, 2013) menyebutkan bahwa pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan

peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, mewujudkan, dan menebarkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Sementara secara sederhana pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai hal positif apa saja yang dilakukan guru dan berpengaruh kepada karakter siswa yang diajarnya (Samani & Hariyanto, 2013). Pendidikan karakter merupakan sebuah upaya untuk membangun karakter (*character building*). Elmubarok (2008, p. 102) menyebutkan bahwa *character building* merupakan proses mengukir atau memahat jiwa sedemikian rupa, sehingga berbentuk unik, menarik, dan berbeda atau dapat dibedakan dengan orang lain, ibarat sebuah huruf dalam alfabet yang tak pernah sama antara yang satu dengan yang lain, demikianlah orang-orang yang berkarakter dapat dibedakan satu dengan yang lainnya. Pendidikan karakter dapat disebut juga sebagai pendidikan moral, pendidikan nilai, pendidikan dunia afektif, pendidikan akhlak, atau pendidikan budi pekerti.

Fungsi pendidikan karakter adalah: (1) pengembangan; (2) perbaikan; dan (3) penyaring. Pengembangan, yakni pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi berperilaku baik, terutama bagi peserta didik yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan karakter bangsa. Perbaikan, yakni memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat. Penyaring, yaitu untuk menseleksi budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter yang bermartabat.

Tujuan pendidikan karakter adalah: (1) mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa; (2) mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius; (3) menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa; (4) mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan; dan (5) mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter bersumber dari: (1) Agama, (2)

Pancasila, (3) Budaya, dan (4) Tujuan Pendidikan Nasional

Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut dapat ditanamkan pada generasi muda melalui pendidikan pada masa sekolah dasar. Nilai agama yaitu masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan itu, maka nilai-nilai pendidikan karakter harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.

Pancasila yaitu negara kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasya-rakatan, budaya, dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.

Budaya yaitu sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat itu. Nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antara anggota masyarakat itu. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Tujuan Pendidikan Nasional yaitu sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Adapun nilai dan deskripsi nilai pendidikan karakter :

1. **Religius.** Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya,

toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

2. **Jujur.** Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. **Toleransi.** Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. **Disiplin.** Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. **Kerja Keras.** Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. **Kreatif.** Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. **Mandiri.** Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. **Demokratis.** Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. **Rasa Ingin Tahu.** Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10. **Semangat Kebangsaan.** Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. **Cinta Tanah Air.** Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12. **Menghargai Prestasi.** Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. **Bersahabat/Komunikatif.** Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14. **Cinta Damai.** Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

15. **Gemar Membaca.** Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. **Peduli Lingkungan.** Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. **Peduli Sosial.** Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. **Tanggung-jawab.** Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

KESIMPULAN

Penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar sangat diperlukan untuk mempersiapkan generasi-generasi emas mengingat pentingnya pembinaan karakter dalam rangka menghadapi tantangan abad 21. Peserta didik tidak hanya dibekali kecerdasan kognitif yang tinggi melainkan diperlukan karakter anak bangsa untuk membekali untuk menjawab tantangan yang akan datang. Sehingga, dibutuhkan manusia-manusia perkerja yang siap disegala bidang penentuan suatu pendidikan bukan hanya dari nilai yang tinggi melainkan nilai moral dan etika perlu diberikan pondasi yang kuat mulai dari sekolah dasar. Dengan adanya kematangan mental, peserta didik untuk menghdapi era globalisasi di masa yang akan datang mempersiapkan diri secara dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, Ani Nur.2014. *Pendidikan Karakter Untuk Siswa SD Dalam Prespektif Islam*. Vol 1, No. 1. April 2014
- Barnawi & Arifin, A. 2013. *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Elmubarok, Z. 2008. *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Judiani, S. 2010. Implementasi Pendidikan karakter disekolah dasar melalui penguatan pelaksanaan kurikulum. *Jurnal pendidikan dan Kebudayaan*
- Kementerian pendidikan dan kebudayaan. 2017. *Penguatan pendidikan karakter*. Jakarta.
- Lickonna. T. 1992. *Education for Character, How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Rohmah, D.W. 2016. *Pentingnya pendidikan karakter pada siswa sekolah dasar untuk memperbaiki moral generasi bangsa*. Yogyakarta. Universitas negeri yogyakarta.
- Suyitno, Imam. 2012. *Pengembangan pendidikan karakter dan budaya bangsa berwawasan kearifan lokal*. Malang. Jurnal pendidikan karakter
- Setiawan, Deny. 2013. *Peran pendidikan karakter dalam pengembangan kecerdasan moral*. Medan. Jurnal pendidikan karakter
- Samani, M & Hariyanto. 2013. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Tanda-Tanda Dunia akan Kiamat Menurut Pappaseng To Riolota

Orang tua dahulu (*To Riolota*) memiliki banyak pengalaman hidup, baik pengalaman yang menyenangkan maupun pengalaman yang menyakitkan hati. Berdasarkan pengalaman itu, orang tua memberikan nasihat kepada anak cucunya agar pengalaman yang baik itu dapat dinikmati oleh cucu-cucunya. Sebaliknya, pengalaman yang menyakitkan itu tidak itu terulang. Hal itu dilakukan agar pengalaman yang diperoleh pada hari ini lebih baik daripada hari kemarin, dan pengalaman hari esok jauh lebih baik daripada pengalaman hari ini.

Dalam menyikapi perjalanan hidup, orang tua (Bugis) dahulu memberikan nasihat kepada cucunya (Orang Bugis) dengan harapan hidupnya mejadi lebih bermakna. Salah satu pappaseng To Riolota yang menarik untuk dicermati, yakni "*Tanra-tanranna narekko maelokni kamek linoe, gilinni bebek tau accae*". Terjemahan: Tanda-tanda kalau dunia akan kiamat, berbalik menjadi bodoh orang pintar. (Arif Mattalitti, 1996:64, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Jakarta).

Orang yang pandai sangat diperlukan dalam menata kehidupan di dunia ini agar manusia yang hidup di dalamnya dapat hidup secara rukun, damai, dan tenteram. Selama orang pandai itu memanfaatkan kepandaianannya untuk kebaikan, selama ia tak merusak. Akan tetapi, jika kepandaian orang pandai (ceendekia) dipergunakan pada hal salah, maka berubahlah ia menjadi bodoh. Bodoh karena tidak tahu lagi memanfaatkan kepandaiannya, sehingga menghancurkan masyarakat dan kehidupan manusia. Apabila hal itu terjadi, mungkin dunia belum kiamat betul, tetapi yang jelas bahwa dunia kemanusiaan sudah kiamat.

Sebagian lagi cendekiawan yang masih sadar terpaksa bermasah bodoh, karena kebenaran yang dianut dan ilmunya tidak lagi mendapat tempat dan penghargaan dari masyarakat. Hal inilah semakin memperparah suasana kehidupan di dunia ini. Oleh karena itu, cendekiawan diharapkan memanfaatkan ilmunya untuk kepentingan manusia dan kemanusiaan. Dengan demikian, manusia akan hidup tentram, rukun, dan damai (S. Alam*).

Kata-kata yang diucapkan sembarangan dapat menyulut perselisihan.

Kata-kata yang kejam dapat menghancurkan suatu kehidupan.

Kata-kata yang diucapkan pada tempatnya dapat meredakan ketegangan.

Kata-kata yang penuh cinta dapat menyembuhkan dan memberikan berkah.

GALERI PERINGATAN HARI PENDIDIKAN NASIONAL 2 MEI 2018





KEPALA LPMP SULAWESI SELATAN DAN PEJABAT STRUKTURAL